

**MUSLIMAT NU: PERAN DALAM PEMBERDAYAAN
PEREMPUAN BIDANG SOSIAL-KEAGAMAAN DI
KABUPATEN JOMBANG JAWA TIMUR (1969-2015)**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

OLEH:

RIA JUWITA DWI RATNASARI

NIM. A92217130

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ria Juwita Dwi Ratnasari
NIM : A92217130
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**MUSLIMAT NU: PERAN DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN
BIDANG SOSIAL-KEAGAMAAN DI KABUPATEN JOMBANG JAWA
TIMUR (1969-2015)**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 22 Desember 2022

Yang membuat pernyataan



Ria Juwita Dwi Ratnasari

NIM. A92217130

LEMBAR PERSETUJUAN

MUSLIMAT NU: PERAN DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN
BIDANG SOSIAL-KEAGAMAAN DI KABUPATEN JOMBANG JAWA
TIMUR (1969-2015)

oleh

Ria Juwita Dwi Ratnasari
NIM. A92217130

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 14 November 2022

Pembimbing 1



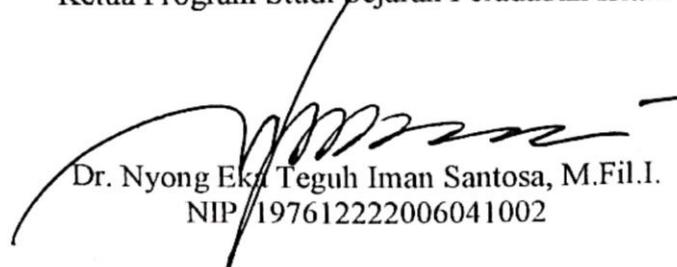
Rochimah, M.Fil. I
NIP. 196911041997032002

Pembimbing 2



Prof. Dr. H. Imam Ghazali, MA
NIP. 196002121990031002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam



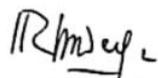
Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I.
NIP. 197612222006041002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **MUSLIMAT NU: PERAN DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN BIDANG SOSIAL-KEAGAMAAN DI KABUPATEN JOMBANG JAWA TIMUR (1969-2015)** yang disusun oleh Ria Juwita Dwi Ratnasari (NIM. A92217130) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 5 Januari 2023
Dewan Penguji:

Ketua Penguji



Rochimah, M.Fil. I
NIP. 196911041997032002

Anggota Penguji



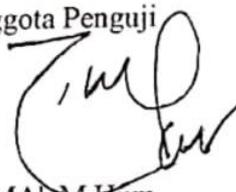
Prof. Dr. H. Imam Ghazali, MA
NIP. 196002121990031002

Anggota Penguji



Nuriyadin, M.Fil. I
NIP. 197501202009121002

Anggota Penguji



JUMA', M.Hum
NIP. 198801122020121009

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag
NIP. 196909251994031002

HALAMAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ria Juwita Dwi Ratnasari
 NIM : A92217130
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sejarah Peradaban Islam
 E-mail address : riajuwita1214@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
 yang berjudul :

Muslimat NU : Peran Dalam Pemberdayaan Perempuan Bidang Sosial Keagamaan
 Di Kabupaten Jombang Jawa Timur (1969-2015)

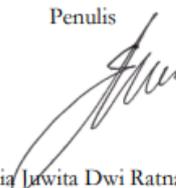
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Desember 2022

Penulis


 (Ria Juwita Dwi Ratnasari)

ABSTRAK

Ratnasari, Ria Juwita Dwi (2023). *Muslimat NU: Peran dalam Pemberdayaan Perempuan Bidang Sosial-Keagamaan di Kabupaten Jombang Jawa Timur (1969-2015)*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Rochimah, M.Fil.I. (II) Prof. Dr. H. Imam Ghazali, MA.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan, Muslimat NU, Kabupaten Jombang

Penelitian ini berfokus pada tiga pembahasan antara lain: (1) Bagaimana sejarah dan eksistensi organisasi-organisasi perempuan Nahdlatul Ulama ? (2) Bagaimana sejarah Muslimat NU Kabupaten Jombang ? (3) Bagaimana bentuk pemberdayaan perempuan bidang sosial dan keagamaan yang dilakukan oleh Muslimat NU Kabupaten Jombang pada tahun 1969-2015 ?

Untuk menjawab permasalahan tersebut penulis menggunakan metode sejarah (historis), yaitu suatu langkah merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengkritik, dan menafsirkan data dalam rangka menegakkan fakta serta kesimpulan yang kuat. Sementara itu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah dan sosiologi. Adapun teori yang digunakan yakni fungsional struktural oleh Talcott parson serta teori gender. Kedua teori tersebut guna mengetahui peran atau gerakan dari Muslimat NU Kabupaten Jombang terhadap pemberdayaan perempuan.

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa, (1) Muslimat NU merupakan organisasi perempuan yang pertama kali berdiri dalam diri Nahdlatul Ulama, disusul dengan berdirinya Fatayat NU, IPPNU (Ikatan Pelajar Putri NU) dan KOPRI (Koprs PMII Putri). (2) Muslimat NU cabang Jombang berdiri pada tahun 1946-an, dengan latar belakang keresahan ibu nyai Sya'diyah Rohmah yang melihat masih banyak perempuan-perempuan di Kabupaten Jombang pada saat itu kurang mendapatkan pendidikan agama dan kurang mengasah kemampuan diri (3) Bentuk pemberdayaan perempuan dalam bidang sosial yang dilakukan oleh Muslimat NU Kabupaten Jombang antara lain pembangunan RSIA, panti asuhan dan Gerakan 1.000. Sedangkan pada bidang keagamaan yakni Majelis Taklim dan Pelatihan Da'iyah.

ABSTRACT

Ratnasari, Ria Juwita Dwi (2023). *Muslimat NU: Roles in Empowering Women in the Social-Religious Field in Jombang Regency, East Java (1969-2015)*. History of Islamic Civilization Study Program, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisor: (I) Rochimah, M.Fil.I. (II) Prof. Dr. H. Imam Ghazali, MA.

Keywords: Women's Empowerment, Muslimat NU, Jombang Regency

This study focuses on three discussions, including: (1) What is the history and existence of Nahdlatul Ulama women's organizations? (2) What is the history of the Jombang Regency NU Muslimat? (3) What is the form of women's empowerment in the social and religious fields carried out by Muslimat NU, Jombang Regency in 1969-2015?

To answer this problem the author uses the historical (historical) method, which is a step to systematically and objectively reconstruct the past by collecting, criticizing, and interpreting data in order to establish facts and strong conclusions. Meanwhile, the approach used is historical and sociological approaches. The theory used is structural functional by Tallcot parson and gender theory. Both of these theories are to find out the role or movement of Muslimat NU in Jombang Regency towards women's empowerment.

From the results of this study it was concluded that, (1) Muslimat NU was the first women's organization to be established within Nahdlatul Ulama, followed by the establishment of Fatayat NU, IPPNU (NU Female Student Association) and KOPRI (Koprs PMII Putri). (2) The Jombang branch of Muslimat NU was founded in 1946, against the background of the anxiety of Sya'diyah Rohmah's mother, who saw that there were still many women in Jombang Regency at that time, who did not receive religious education and did not hone their abilities (3) Forms of empowerment women in the social field carried out by Muslimat NU in Jombang Regency, including the construction of RSIA, orphanages and the 1,000 Movement. While in the religious field, namely the Taklim Assembly and Da'iyah Training.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Dalam	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan Skripsi	iii
Pernyataan Keaslian Skripsi	iv
Halaman Publikasi	v
Kata Pengantar	vi
Moto	viii
Pedoman Transliterasi	ix
Abstrak	x
Abstract	xi
Daftar Isi	xii
Daftar Gambar	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Penelitian Terdahulu	10
F. Kerangka Teori dan Kajian Teoritik	13
G. Metode Penelitian	15
H. Sistematika Pembahasan	18
BAB II SEJARAH BERDIRINYA DAN EKSISTENSI ORGANISASI- ORGANISASI PEREMPUAN NAHDLATUL ULAMA DI INDONESIA	
A. Sejarah dan Eksistensi Organisasi-Organisasi Perempuan Nahdlatul Ulama di Indonesia	20
B. Dinamika Perkembangan Organisasi Muslimat NU di Indonesia	31
BAB III SEJARAH MUSLIMAT NU KABUPATEN JOMBANG	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	38

B. Kondisi Sosial-Keagamaan dan Perempuan di Kabupaten Jombang	39
C. Sejarah Berdirinya PC Muslimat NU Kabupaten Jombang	45
BAB IV PEMBERDAYAAN MUSLIMAT NU DI KABUPATEN JOMBANG	
TAHUN 1969-2015	
A. Bentuk Pemberdayaan Perempuan Muslimat NU	53
B. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Pemberdayaan Perempuan Muslimat NU Kabupaten Jombang.....	63
C. Dampak Pemberdayaan Perempuan Bidang Sosial-Keagamaan Oleh Muslimat NU Kabupaten Jombang	67
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	79

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Kabupaten Jombang	38
Gambar 3.2 Kantor PBNU Pertama di Surabaya	46
Gambar 3.3 Ibu Nyai Hj. Sya'diyah Rohmah	49
Gambar 3.4 Para Ketua Muslimat NU Cabang Jombang	51



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa kini, banyak dijumpai pengaruh perempuan dalam perkembangan yang tumbuh di masyarakat. Pengaruh tersebut didukung kemudahan dalam mendapatkan akses pendidikan hingga teknologi yang memberikan peluang bagi perempuan dalam melakoni perannya di lingkup internal ataupun diranah publik.

Di sisi lain, ada tantangan dan masalah dengan partisipasi para perempuan ini. Besarnya tendensi masyarakat serta budaya yang berpadu dengan narasi agama dalam membentuk *framing* pada perempuan. Kemudian adanya pemikiran atau asumsi di kalangan masyarakat pada umumnya dengan melihat dalil-dalil ajaran Islam lalu, menempatkan laki-laki lebih baik dari perempuan dalam struktur kehidupan sosial misalnya, tentang laki-laki menjadi pemimpin perempuan, Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, jika perempuan ingin keluar rumah harus seizin suami, pikiran laki-laki lebih baik dari pikiran perempuan dan lain sebagainya. Hal tersebut seringkali menimbulkan kesan bahwa al-Quran bersikap diskriminatif karena tidak menyamakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.¹

Padahal pada masa kedatangan agama Islam oleh Nabi Muhammad Saw,

¹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif AlQuran* (Jakarta: Paramadina, 1999), 11.

jurstru membawa perubahan dalam mengangkat derajat kaum perempuan. Nabi Muhammad dan Al-Quran turun sebagai jawaban atas penderitaan kaum perempuan pada saat itu. Adapun perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebatas pada hak dan kewajibannya dalam melaksanakan perannya sebagai makhluk seperti dalam firman Allah SWT pada surat At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

“Orang-orang mu`min, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) ma`ruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana” (Terjemah Kemenag 2019).²

Dalam ayat tersebut, menerangkan bahwansannya setiap muslim baik laki-laki ataupun perempuan itu saling membantu, mengasihi sesamanya, dan melaksanakan ibadah yang telah Allah Swt perintahkan. Karena orang-orang mukmin itu sesama mereka terikat oleh tali keimanan. Semangat setia kawan yang menjadikan mereka sebagai satu tubuh atau satu bangunan yang saling menguatkan dalam menegakkan keadilan dan meninggikan kalimah Allah.³

Sedangkan secara eksplisit, ayat tersebut menunjukkan bahwa peran kaum perempuan itu tidak hanya di lingkup domestik, melainkan perempuan mampu berperan dalam ranah publik seperti, berdakwah, ber-*amar ma`ruf nahi munkar*, memperoleh dan berbagi ilmu serta nilai-nilai positif di ranah publik. Pada dasarnya, peran laki-laki atau perempuan di ranah publik tidak dapat

² al-Quran, 9 (at Taubah): 71.

³ Tafsir Lengkap Kemenag

dijustificasi hanya dari perbedaan jenis kelamin. Tetapi dapat dinilai dari kualitas kemampuan hingga profesionalitas yang dimiliki.⁴

Dalam sejarah bangsa Indonesia peran perempuan telah lama tumbuh. Pada masa pra kemerdekaan Indonesia, peran perempuan pada saat ini hanya sebatas perannya sebagai istri dan ibu yang mengurus keluarga. Kondisi Indonesia yang dijajah oleh kolonial Belanda mengakibatkan kesengsaraan bagi pribumi. Pemerintah Kolonial Belanda juga mengeksploitasi pribumi dengan bekerja sebagai budak dan memiliki kelas sosial yang rendah.

Penindasan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda tidak hanya pada pribumi laki-laki namun juga pada perempuan. Hal tersebut menyulut terjadinya penolakan dalam bentuk perlawanan perang. Pergerakan perempuan pada masa ini masih bersifat perorangan yang memiliki tujuan yang sama yakni untuk membela tanah air misalnya, Cristina Martha Tiahahu, Nyi Ageng Serang dan Cut Nyak dien.⁵

Dalam politik kolonial Belanda terjadilah perubahan-perubahan yang mengakibatkan adanya pergeseran kebijaksanaan ekonomi dari sistem monopoli ke sistem permodalan swasta. Sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Indonesia salah satunya ialah pendidikan. Meskipun pendidikan hanya diberikan kepada kaum laki-laki pribumi dari kalangan elit. Sehingga fasilitas pendidikan yang didapatkan pribumi pun

⁴ Arief Subhan, dkk., *Citra Perempuan Dalam Islam Pandangan Ormas Keagamaan*. (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2003), 100-102.

⁵ G.A Ohorella, dkk., *Peranan Wanita Indonesia Dalam Masa Pergerakan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), 3.

sangat terbatas, terlebih bagi perempuan yang tidak memiliki kelas sosial yang tinggi. Semakin dibatasi oleh adanya tradisi sosial yang semakin menguat seperti, di Jawa terdapat *pingitan*, yang artinya perempuan harus tinggal di rumah dan tidak boleh bekerja di luar rumah atau dapat dikatakan perempuan dibatasi ruang geraknya.⁶ Sehingga munculah gerakan-gerakan perempuan terlebih pendidikan islam seperti, Rahmah El Yunusiyah, R.A Kartini, Rohana Kudus, Dewi Sartika dan lain sebagainya.

Perlawanan terhadap kolonialisme Belanda terus berlanjut, tidak hanya dengan menggunakan fisik (perang), namun juga perlawanan non fisik (organisasi) baik yang bergerak di bidang politik ataupun keagamaan. Budi Utomo merupakan organisasi yang pertamakali berdiri pada tahun 1908. Kemudian diikuti Indische Partij (1912), berdiri juga Muhammadiyah (1912), Nahdlatul Ulama yang berdiri tahun 1926, dan organisasi lainnya yang mayoritas anggotanya kaum laki-laki.

Sehingga dalam diri kaum perempuan mulai tumbuh rasa kesadaran terhadap tabi'atnya, bahwa perempuan tidak hanya diam tetapi turut berperan. Dengan berdirinya organisasi, dapat dijadikan sebagai wadah aspirasi kaum perempuan. Dalam organisasi inilah mereka dapat mengembangkan diri dengan berbagai ide dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang pada akhirnya berdampak pada kualitas perempuan dalam menangani permasalahan.⁷

⁶ Ratna Asmarani, "Perempuan Dalam Perspektif Kebudayaan," *Sabda* Vol 12, No 1 (Juni 2017), 8.

⁷ Nailin Naziyah, "Fatayat NU dalam Aspek Kemasyarakatan di Surabaya Tahun 1959-1967"

Oleh karena itu, kaum perempuan mulai merintis gagasan organisasi. Di Jakarta tahun 1912, Budi Utomo menggagas “Poetri Mardika” sebagai perkumpulan perempuan pertama.⁸ Kemudian daerah-daerah lain di Indonesia pun turut membentuk organisasi-organisasi yang memiliki tujuan utama yakni memberdayakan kaum perempuan dan melatih kecakapan yang bersifat khusus seperti, organisasi si pawiyatan wanito di Magelang (1915), wanito Susilo di Pemalang (1918), dan lain-lain. Tidak hanya organisasi-organisasi sekuler yang terbentuk tetapi juga organisasi keagamaan seperti, Sopo Trisno di Jogja (1917), Sarikat Siti Fatimah di Garut (1918). Sampai tahun 1936 semakin banyak organisasi perempuan muslim yang berdiri, salah satunya ialah Persatuan Islam Istri (Persistri). Sepuluh tahun kemudian berdirilah organisasi Muslimat NU sebagai bagian dari Organisasi Nahdlatul Ulama.

Perhatian kalangan Nahdlatul Ulama tentang isu perempuan sudah ada sejak berdirinya Nahdlatul Ulama (NU) namun, belum menempatkan perempuan Nahdlatul Ulama (NU) aktif dalam ranah publik secara langsung. Dalam histori awal gagasan berdirinya organisasi Muslimat NU ini tidak mendapatkan dukungan dari beberapa tokoh serta ulama Nahdlatul Ulama (NU). Hal tersebut dikarenakan melekatnya budaya patriarki pada masa itu dan pandangan bahwa keikutsertaan perempuan di ranah publik akan menimbulkan banyak mudharat daripada manfaatnya. Kemudian, dominasi pendapat

(Skripsi, Universitas Airlangga, 2015), 2.

⁸ Sukanti Suryocondro, *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia* (Jakarta: Rajawali atas kerjasama dengan Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial (YIIS), 1984), 85.

mengenai terhadap keterlibatan perempuan dalam sebuah perkumpulan (*Syar'i*) oleh sebagian tokoh Nahdlatul Ulama.⁹

Berbagai cara ditempuh perempuan-perempuan Nahdlatul Ulama (NU), untuk meyakinkan beberapa pihak yang menolak. Agar para perempuan Nahdlatul Ulama (NU) ini, diberikan kesempatan berperan dalam organisasi. Dalam kongres Nahdlatul Ulama (NU) di Menes Jawa Barat (1938), pertamakalinya perempuan NU naik ke mimbar yaitu Ny. Djunaisih yang berasal dari Bandung. Beliau menyampaikan gagasan mengenai perlunya perempuan ikut serta dalam organisasi.

Pada muktamar-muktamar NU berikutnya, kehadiran perempuan menjadi poin yang krusial untuk segera didiskusikan. Semenjak mukatamar NU ke 13, perempuan-perempuan NU mulai diterima menjadi anggota NU walaupun hanya sekedar partisan dan belum diizinkan untuk masuk struktural kepengurusan. Hingga pada Muktamar NU ke 14 yang diselenggarakan di Magelang, perwakilan perempuan NU sejumlah enam orang turut hadir untuk mengemukakan pendapatnya mengenai urgensi perempuan dalam peranannya di ruang publik. Kemudian pada tahun 1946 dalam kongres NU ke 16 di Purwokerto, diresmikanlah Nahdlatul Ulama Moeslimat (NOM) yang diketuai oleh Ny. Chadijah Dahlan.¹⁰

NOM terus berkembang dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang

⁹ Tim Penulis PP. Muslimat NU, *50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat Untuk Agama, Negara dan Bangsa* (Jakarta: PP Muslimat NU, 1996), 70.

¹⁰ Tim Kerja Museum NU, *Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama* (Jakarta: PP Muslimat NU, 1979), 46.

memberdayakan perempuan di daerah-daerah dengan membentuk cabang-cabang. Kemudian pada tahun 1952 dalam Muktamar NU ke-19 di Palembang, NOM dapat mengatur secara mandiri menjalankan pergolakan organisasi dan sah menjadi bagian dari badan otonom Nahdlatul Ulama. Disamping itu, nama Nahdlatul Ulama Moeslimat (NOM) diganti menjadi Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) yang diketuai oleh Ny. Mahmudah Mawardi.

Muslimat NU diartikan sebagai sebuah gerakan perempuan berbasis massa yang memperjuangkan keadilan, kemandirian, dan kesejahteraan kaum perempuan dengan sasaran gerakan perempuan akar rumput dan memusatkan kegiatannya pada bentuk-bentuk pengabdian yang bersifat sosial keagamaan. Di samping itu, tumbuh organisasi-organisasi perempuan lainnya dalam diri Nahdlatul Ulama (NU) seperti, Fatayat NU, Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), dan Koprs Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Putri (KOPRI), dengan tujuan dan harapan yang sama namun berbeda dalam sasaran para anggotanya.

Setelah Muslimat NU mendapatkan hak otonom, semakin terbuka peluang untuk memperluas wilayahnya seperti, di Jawa Timur pemekaran Nahdlatul Ulama memudahkan Muslimat NU melebarkan sayapnya. Beberapa kali dalam kongres Nahdlatul Ulama (NU) dan Muslimat NU pernah diadakan di Surabaya. Sebelum sekretariat Muslimat NU pindah ke Solo, Surabaya pernah menjadi sekretariat dan berada di kantor yang sama dengan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Kemudian di Madiun pada kongres NU ke-17 Muslimat NU mengadakan kursus kader kepemimpinan Muslimat NU yang

dihadiri oleh utusan cabang-cabang kurang lebih 80 orang.¹¹

Perkembangan pendirian cabang semakain meluas. Muslimat NU terus tumbuh sebagai sebuah organisasi yang memperjuangkan keadilan, kemandirian, kesejahteraan dan pemberdayaan kaum perempuan, dengan fokus memusatkan program kegiatannya dalam bentuk pengabdian yang bersifat sosial keagamaan. Tidak terkecuali Muslimat NU di Kabupaten Jombang, yang notabene berada dalam lingkup para kiai besar dan keagamaan yang kental. Berdirinya Muslimat NU di Kabupaten Jombang ini didasari keresahan bu Nyai Hj. Sya'diyah Rohmah yakni istri dari KH. Wahab Hasbullah yang melihat perempuan-perempuan di Kabupaten Jombang pada saat itu kurang mendapatkan ilmu-ilmu agama dan kurang mengasah kemampuan diri.¹² Pada awalnya beliau berdakwah dari satu desa ke desa lain. Kemudian beliau mulai membentuk dan mengetuai organisasi Mullimat NU Jombang kurang lebih pada tahun 1946-an.

Organisasi Muslimat NU Kabupaten Jombang terus bertumbuh, serta semakin eksis dikalangan para perempuan di Kabupaten Jombang. Sehingga adanya Muslimat NU mampu memfasilitasi perempuan untuk ikut dalam program aktivitas yang dilakukan oleh Muslimat NU Kabupaten Jombang. Serta melalui Muslimat NU perempuan dapat mengembangkan serta mengimplikasikan nilai-nilai sosial dan keagamaan kepada masyarakat di Kabupaten Jombang. Kemudian penelitian ini ingin mengetahui sejarah

¹¹ Ibid., 132.

¹² Ibu Hj. Aisyah Muhammad, *Wawancara*, Jombang, 5 November 2021.

berdirinya Muslimat NU di Kabupaten Jombang dan bukti-bukti kongkrit pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Muslimat NU di Kabupaten Jombang khususnya di bidang sosial dan keagamaan tahun 1969-2015. Kemudian untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat bagi Muslimat NU dalam melakukan peranannya. Serta dampaknya terhadap perempuan dan masyarakat di Kabupaten Jombang. Maka berdasarkan pemaparan tersebut, penulis ingin mengetahui lebih jauh dan mendalam bagaimana pemberdayaan perempuan dalam bidang sosial dan keagamaan yang dilakukan oleh Muslimat NU Kabupaten Jombang pada tahun 1969-2015.

B. Rumusan Masalah

Pada latar belakang yang peneliti uraikan di atas, disusunlah rumusan masalah, diantaranya:

1. Bagaimana sejarah berdirinya dan eksistensi organisasi-organisasi perempuan Nahdlatul Ulama ?
2. Bagaimana sejarah Muslimat NU Kabupaten Jombang ?
3. Bagaimana bentuk pemberdayaan perempuan bidang sosial dan keagamaan yang dilakukan Muslimat NU Kabupaten Jombang tahun 1969-2015 ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu :

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya dan eksistensi organisasi-organisasi perempuan Nahdlatul Ulama

2. Untuk mengetahui sejarah Muslimat NU Kabupaten Jombang
3. Untuk menguraikan bentuk pemberdayaan perempuan bidang sosial dan keagamaan yang dilakukan Muslimat NU Kabupaten Jombang tahun 1969-2015.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang telah disusun ini, diharapkan memberikan guna serta manfaat yang meliputi :

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan sumber rujukan yang masih relevan terkait Muslimat NU, sejarah dan peranannya di Kabupaten Jombang berbasis gender bagi penelitian selanjutnya.
 - b. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi sumber referensi di perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora maupun di perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya
2. Manfaat Praktis
 - a. Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat untuk pembaca, baik akademisi, masyarakat luas dan khususnya kaum perempuan muslim dalam mengembangkan motivasi dan intelektualitas.
 - b. Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat sebagai wawasan, pengetahuan dan informasi baru.

E. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, penulis terlebih dahulu menelusuri penelitian-penelitian baik secara daring ataupun konvensional terkait dengan tema penelitian. Adapun

penelitian-penelitian yang dimaksud ialah:

1. Skripsi: Nusrokh Diana, *Kelahiran Muslimat NU*, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015. skripsi ini fokus penelitian tentang proses dan upaya yang dilakukan perempuan NU dalam mendirikan Muslimat NU.
2. Skripsi: Syifa Fuaziyah, *Muslimat NU: Sejarah dan Respon Terhadap Program Keluarga Berencana*, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2016. Penelitian ini fokus mengkaji sejarah dan perkembangan Muslimat NU Jakarta Selatan dan respon Muslimat NU Jakarta Selatan terhadap program Keluarga Berencana.
3. Skripsi: Dzurotul Qorina, *Peranan Muslimat dalam Pemberdayaan Perempuan di Bidang Sosial Keagamaan di Batang tahun 1998-2010*. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2016. Penelitian ini membahas mengenai sejarah dan perkembangan Muslimat NU di Batang, Perannya dalam pemberdayaan perempuan di bidang sosial keagamaan dan pengaruhnya bagi masyarakat Batang.
4. Skripsi: Aulia wisda nur fitriana, *Peran Muslimat NU Dalam Pengembangan Sdm Masyarakat Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang*, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2017. Penelitian ini memfokuskan tentang upaya yang dilakukan Muslimat NU dalam prospektif manajemen pengembangan sdm.

5. Jurnal: Iftikha saraswati, *Perkembangan Yayasan Kesejahteraan Muslimat Nahdlatul Ulama' Cabang Bangil Bidang Kesehatan Tahun 1965-2015*, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, 2019. Jurnal penelitian tersebut fokus tentang sejarah yayasan kesejahteraan Muslimat NU cabang Bangil dan aktivitasnya dalam bidang kesehatan.
6. Jurnal: Abdul Hafiz, *Pemberdayaan Perempuan Kiprah Muslimat NU*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021. Penelitian ini memfokuskan pada usaha Muslimat NU dalam pemberdayaan perempuan dari sejarahnya hingga masa kini.

Selain judul penelitian yang sudah disebutkan diatas, masih banyak penelitian tentang gerakan perempuan, peran organisasi perempuan dan masih banyak yang lainnya. Secara garis besar penulis mendapatkan persamaan dan perbedaan tema kajian dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya terdapat pada pembahasan sejarah organisasi Muslimat NU dan perannya terhadap pemberdayaan perempuan namun, dalam redaksi yang berbeda. Kemudian perbedaannya terdapat pada keberadaan Muslimat NU di suatu wilayah dan batasan tahun dalam penelitian. Perbedaan lain yang lebih spesifik terletak pada teori dan pendekatan yang digunakan. Kemudian tidak ditemukan penelitian yang fokus mengkaji tentang peran Muslimat NU Jombang dalam pemberdayaan perempuan dibidang sosial dan keagamaan pada tahun 1969 sampai 2015. Sehingga penulis tertarik dan menganggap tema tersebut relevan untuk diteliti.

F. Pendekatan dan Kajian Teoritik

Pendekatan serta teori merupakan suatu komponen penting dalam penelitian. Hal tersebut diperlukan pada sebuah penelitian guna membantu dalam mengeksplorasi data yang diperoleh. Dalam penelitian dengan judul *Muslimat NU: Peran dalam Pemberdayaan Perempuan Bidang Sosial-Keagamaan di Kabupaten Jombang Jawa Timur (1969-2015)*, ini menggunakan pendekatan sejarah.

Pendekatan sejarah menurut Abdurrahman pendekatan sejarah digunakan untuk menggali dan mengumpulkan sumber-sumber informasi dari masalah terhadap berbagai peristiwa yang pernah terjadi dengan memperhatikan tempat, objek, waktu, latar belakang berdirinya dan pelaku yang terlibat di dalamnya.¹³ Sehingga pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusuri latar belakang dan sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama hingga penyebaran terbentuknya di kabupaten Jombang sebagai fokus utama dalam penelitian ini.

Sementara itu, pendekatan sosiologi dalam hal ini untuk menganalisis segi-segi sosial peristiwa yang dikaji misalnya, golongan sosial mana yang berperan, serta nilai-nilainya, hubungan dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi dan sebagainya.¹⁴

Atas dasar pendekatan tersebut didukung dengan teori Fungsional Struktural oleh Talcott Parson, dalam karya Goerge Ritzer menjelaskan bahwa, masyarakat merupakan sebuah sistem yang mana dari masing-masing

¹³ Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana 1999), 11.

¹⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), 170.

individu memiliki keterkaitan serta mampu dalam menangani perbedaan yang kemudian dipahami sebagai sistem yang fungsional. Penulis menggunakannya dalam peran Muslimat NU Jombang dalam memberdayakan perempuan-perempuan yang merupakan bagian dari masyarakat (sistem).

Dari teori tersebut berkaitan dengan fungsi Muslimat NU Jombang dalam pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan secara mendalam merupakan upaya yang dilakukan untuk menciptakan kompetensi masyarakat dengan, memberikan dorongan motivasi serta menyadarkan atas perlunya membangun potensi yang ada.¹⁵ Perlunya memberdayakan sesama perempuan karena kedudukannya yang dianggap lemah di masyarakat. Maka pemberdayaan perempuan dilakukan untuk membenahi fungsi pada masyarakat seperti yang dilakukan oleh Muslimat NU sebagai sebuah organisasi yang bergerak tidak hanya untuk perempuan, tetapi juga bagi masyarakat.

Kemudian teori tersebut didukung dengan teori gender. Menurut Mansour Fakih, gender memiliki makna berbeda dari sex. Jika sex cenderung pada perbedaan secara biologis atau fungsi reproduktif laki-laki dan perempuan; sedang gender merupakan suatu konstruksi sosialkultural terhadap sifat yang dilekatkan pada laki-laki ataupun perempuan.¹⁶ Artinya konstruksi sosial-kultural ini bisa dirubah atau dipertukarkan, misalnya kaum laki-laki secara fisik kuat, perkasa dan rasional, justru perempuan sebaliknya, lemah lembut, irrasional, dan penuh emosional.

¹⁵ Zubaedi, *Wacana Pembangun Alternatif; Ragam Prespektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2007), 42.

¹⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: INSISTPress, 2008), 7.

Faktanya sifat-sifat tersebut dapat ditukar atau bahkan memiliki sifat yang serupa. Tetapi masyarakat melihatnya sebagai pengaturan Tuhan yang tidak dapat diubah dan sering mengakibatkan tidak adilnya peran gender. Selain itu, Mansur Fakhri berpendapat bahwa potensi munculnya ketidakadilan gender karena sistem dan struktur masyarakat yang mapan serta diperkuat oleh sumber kekuasaan, tafsir agama, ilmu pengetahuan dan sosial budaya.¹⁷ Maka, penulis memerlukan analisis gender untuk mengamati kejadian yang terjadi pada masa-masa awal munculnya gagasan keikutsertaan perempuan NU dalam keorganisasian.

G. Metode Penelitian

Pada penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah dan termasuk dalam penelitian lapangan. Metode penelitian sejarah yaitu proses pengujian menganalisis secara mendalam setiap rekaman peristiwa masa lampau berdasarkan data yang telah diperoleh¹⁸. Beberapa proses yang dilalui dalam metode sejarah adalah:

1. Heuristik

Tahapan pertama dalam metode sejarah ialah Heuristik, yaitu proses pengumpulan sumber yang diperlukan dalam pembahasan. Cara penulis untuk pengumpulan sumber dari interaksi langsung dengan subjek penelitian, baik berupa arsip, buku-buku yang ditulis oleh pelaku sejarah, ataupun informasi yang disampaikan langsung oleh narasumber.

¹⁷ *Ibid.*, 14-17.

¹⁸ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto. (Jakarta: UI Press, 1985), 32.

Adapun Sumber primer yang diperoleh dalam penelitian ini berupa Buku *Sejarah Muslimat NU*, TIM Kerja Museum NU PP Muslimat NU tahun 1979, Buku *50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat untuk Agama, Negara, & Bangsa*, PP. Muslimat NU tahun 1996, laporan Konferensi Cabang Nahdlatul Ulama Jombang 2012-2017, Buku Pedoman organisasi Muslimat NU tahun 2000, Surat-surat oleh PCNU Jombang tahun 1973 dan 1979, profil pimpinan cabang muslimat NU Jombang, Hasil Rapat Kerja Pimpinan Cabang Muslimat NU Jombang 2000-2020. Kemudian wawancara dilakukan pada narasumber sebagai pelaku atau saksi sejarah dalam organisasi Muslimat Nahdlatul Ulama kabupaten Jombang. Meliputi, ibu Hj. Aisyah Muhamad sebagai ketua Muslimat Nahdlatul Ulama kabupaten Jombang periode 2010-2015 dan sekretaris pada periode 2005-2010, ibu Hj. Dadah Fuadah sebagai anggota bidang pendidikan periode 1969-1998 dan sebagai sekretaris umum pada periode 2010-2021. Kemudian ibu Hj. Mahsunah menjabat sebagai dewan penasehat pada periode 1999-2010.

Adapun sumber sekunder yang mendukung penelitian ini menggunakan cara berupa studi kepustakaan yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian peran Muslimat NU dalam Pemberdayaan Perempuan antara lain:

- a. Buku *Peranan Wanita Indonesia Dalam Masa Pergerakan Nasional*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1992.
- b. Buku *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*, ditulis oleh Sukanti

Suryocondro, Rajawali atas kerjasama dengan Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial tahun 1984.

- c. Buku *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*, ditulis oleh Aida Vitayala S. Hubeis, IPB Press tahun 1995.

2. Verifikasi

Dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan berupa data yang relevan dengan penelitian ini, kemudian pada tahapan ini dilakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk diuji kredibilitasnya dengan tujuan untuk mendapatkan validasi sumber sejarah. Sumber-sumber tersebut kemudian diuji dengan kritik ekstern ataupun intern. Kritik Internal berupa mengelompokkan sumber yang memiliki keterkaitan dengan tema. Penulis memilah sumber yang diperoleh seperti sumber tertulis dan dokumentasi (foto) sesuai tahun. Selain itu, sumber penunjang berupa buku-buku diidentifikasi dengan membaca dan memilah untuk memperoleh kesinambungan. Selanjutnya kritik ekstern, penulis membandingkan antara sumber tertulis dalam arsip ataupun dokumen dengan hasil wawancara dari sejumlah narasumber terkait Muslimat Nahdlatul Ulama di kabupaten Jombang. Tahapan ini diharapkan untuk menentukan kredibilitas suatu sumber.

3. Interpretasi

Tahapan yang ketiga yang dilakukan oleh penulis dalam menafsirkan data-data dari sumber sejarah yang telah diverifikasi. Tahap ini bertujuan untuk mengkronologiskan sebuah peristiwa sejarah yang kemudian

menghasilkan kontruksi sejarah. Penulis berupaya untuk bersikap objektif dalam melakukan penafsiran data-data sumber sejarah dalam penelitian ini, agar mendapatkan fakta sejarah mengenai berdirinya Muslimat NU di Kabupaten Jombang serta bentuk peran yang dilakukan oleh Muslimat NU Jombang dari tahun 1969 sampai 2015 dalam memberdayakan perempuan-perempuan telebih dalam bidang sosial dan keagamaan.

4. Historiografi

Pada tahapan metode penelitian sejarah yang terakhir, merupakan tahapan historiografi (penulisan sejarah). Setelah dilakukan pengumpulan data melalui kegiatan heuristik, kritik dan interpretasi, maka selanjutnya memaparkan hasilnya dalam bentuk historiografi atau tulisan. Dalam tahap ini, penulisan disesuaikan dengan kronologis sejarahnya agar mudah dipahami. Kemudian historiografi ini menggunakan model penulisan deksriptif analitis dengan menyajikan secara jelas, sejak awal hingga kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan ide-ide pokok yang dibagi dalam beberapa bab dan diperinci dalam beberapa sub-bab. Digunakan untuk menjabarkan penelitian dan mempermudah pemahaman dalam menyusun penelitian dan agar lebih terarah dan terstruktur. Maka sistematika pembahasan yang terdiri dari kelima bab dijabarkan dalam bab-bab berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berupa uraian pokok dalam pembahasan di bab selanjutnya. Memuat latar belakang pemilihan judul serta

tema dalam penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, pendekatan dan kajian teoritik, metode penelitian hingga sistematika pembahasan ini.

Bab kedua, menguraikan sejarah dan eksistensi organisasi-organisasi perempuan yang sama-sama bertumbuh dari Nahdlatul Ulama. Mulai dari latar belakang berdirinya Muslimat NU hingga berdirinya organisasi-organisasi perempuan yang menjadi bagian dari banom Nahdlatul Ulama seperti, Fatayat NU, IPPNU, dan KOPRI.

Bab ketiga, berisikan uraian seputar kabupaten Jombang sampai kondisi sosial dan keagamaan masyarakat di Jombang. Hingga Nahdlatul Ulama di Jombang dan latar belakang berdirinya Muslimat NU di Kabupaten Jombang.

Bab keempat, menguraikan bentuk peran yang dilakukan oleh Muslimat NU di Kabupaten Jombang sebagai organisasi perempuan muslim dalam memberdayakan perempuan di kabupaten Jombang dalam bidang sosial dan keagamaan serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat jalannya peran tersebut. Kemudian dampaknya bagi perempuan dan masyarakat di Kabupaten Jombang.

Bab kelima, Bab ini merupakan bab terakhir berupa penutup yang berisi kesimpulan atau hasil akhir dari penelitian ini dan merupakan jawaban atas permasalahan yang telah diajukan.

BAB II

SEJARAH BERDIRINYA DAN EKSISTENSI ORGANISASI- ORGANISASI PEREMPUAN NAHDLATUL ULAMA DI INDONESIA

A. Sejarah dan Eksistensi Organisasi-Organisasi Perempuan Nahdlatul Ulama di Indonesia

Nahdlatul ulama sebagai organisasi Islam yang berpengaruh di Indonesia. Atas pengaruh yang besar tersebut dianggap perlu untuk memfasilitasi beraneka ragam kalangan. Hal tersebut satu persatu diwujudkan oleh Nahdlatul Ulama dengan mendirikan banom-banom. Tidak hanya banom dari kalangan pemuda laki-laki namun juga dari kalangan perempuan. Dari kalangan perempuan yang pertamakali berdiri ialah Muslimat NU, kemudian tumbuh Banom-banom dari kalangan perempuan yang lainnya yakni:

1. FATAYAT NU

Lahirnya Muslimat NU merupakan pembuka bagi lahirnya organisasi-organisasi perempuan lainnya dalam diri Nahdlatul Ulama. Organisasi perempuan yang berdiri tepat setelah Muslimat NU ialah Fatayat NU. Kelahiran Fatayat NU sendiri tidak dapat dilepaskan dari Muslimat NU. Berdiri di Surabaya pada 24 April 1950 dengan anggota pemudi berusia 13-30 tahun.

Pada awal tahun 1940-an, benih kelompok putri NU sudah ada. Mereka terdiri dari pelajar-pelajar putri Madrasah Tsanawiyah Handlatul Ulama Surabaya. Pelajar-pelajar tersebut terlibat dalam kegiatan-kegiatan seperti membaca Al-Qur'an dan membantu persiapan

persidangan kegiatan lainnya. Mereka menyebut diri mereka Puteri NOM, akan tetapi keterlibatannya saat itu dalam Mukhtar masih berada pada lingkup membantu Muslimat NU, karena mereka belum memiliki kesadaran akan pentingnya berorganisasi.¹⁹

Berdirinya Fatayat NU, tidak dapat dipisahkan dari tiga perempuan penting. Mereka adalah Murthosiyah (Surabaya), Chuzaimah Mansur (Gresik), dan Aminah (Sidoarjo) yang kemudian dikenal sebagai tiga serangkai. Semangat mendirikan Fatayat NU tidak dapat dilepaskan dengan keinginan mereka untuk memperbaiki kualitas remaja putri NU yang pada saat itu kurang memperhatikan pendidikan. kemudian ada beberapa remaja putri NU yang telah menikah dan tidak dapat melanjutkan sekolah serta kultur tentang pendidikan agama jauh lebih penting, masih kental dalam keluarga di masyarakat. Hal ini yang membuat tiga serangkai tergerak untuk mendirikan organisasi pemuda NU.

Dibalik semangat mendirikan Fatayat NU juga mengalami hambatan yang sama dengan Muslimat NU seperti, penolakan karena budaya patriarki yang masih kental di masyarakat. Kemudian ditolak oleh sebagian kiai-kiai, mereka berpendapat bahwa telah dibentuk Muslimat NU sebagai wadah kaum perempuan sehingga tidak perlu untuk membentuk organisasi perempuan lagi.

¹⁹ Tim Kerja Museum NU, *Sejarah Fatayat NU* (Jakarta: PP Fatayat NU, 1984), 41-42.

Singkatnya pada rapat PBNU, pengurus Fatayat NU diundang dan diberikan pengakuan terhadap organisasi tersebut dengan keluarnya SK PBNU No. 574/U/Feb tertanggal 26 Rabiuts Tsani 1369 H/14 Februari 1950 M. Namun, bergabung menjadi banom NU pada Mukhtar NU yang ke 18 di Jakarta dan di ketuai oleh Nihayah Bakri dari Surabaya.²⁰

Setelah itu, Fatayat NU terus menembangkan sayapnya dan berhasil membentuk cabang-cabang di beberapa wilayah selain pulau Jawa. seperti pada tahun 1952 dalam muktamar NU yang ke 19, Fatayat NU telah membentuk enam cabang di Sumatera Selatan. kemudian pada 25 juni- 30 september 1961, dalam rapat PP. Fatayat NU menyampaikan adanya cabang baru di di Pontianak, Martapura, dan Sleman, serta terbentuknya wilayah Fatayat NU di Kalimantan Barat.²¹

Dalam perkembangannya Muslimat dan Fatayat NU bersama-sama tumbuh dan membantu NU sebagai partai politik. Bantuan itu berupa keikutsertaan dalam kampanye dari mulut ke mulut melalui kegiatan amal. Sehingga pada pemilu tahun 1955, NU mendapatkan suara sebanyak 18,4% (45 kursi) dari total suara untuk tingkat nasional. Hasil ini menempatkan NU sebagai partai ketiga terbesar setelah PNI dengan jumlah suara 22,3% dan Masyumi yang memperoleh suara 20,9%. Sementara di posisi keempat ditempati oleh PKI yang mendapatkan

²⁰ Ibid., 43.

²¹ A. Khoirul Anam, dkk., *Ensiklopedi Nahdlatul Ulama 1: sejarah, tokoh, dan khazanah pesantren* (Jakarta: Mata Bangsa dan PBNU, 2014) 47.

jumlah suara 16,4%, dan partai-partai lain memperoleh suara kurang dari 3%.²²

Masuknya perempuan dalam politik tidak hanya untuk mendapatkan hak yang sama dengan kaum laki-laki tetapi juga merespon isu-isu perempuan. Namun, atas keikutsertaannya terjadi pro dan kontra di kalangan para kiai, terlebih oleh kiai-kiai yang masih konservatif. Menurut pendapat mereka, perempuan itu di posisi yang sulit apabila sebagai politisi, karena mereka dihadapkan dengan ancaman batin ataupun fisik, serta dianggap lalai dalam peran di keluarga. Tidak lama dari itu PBNU memberikan kesempatan kepada perempuan untuk masuk dalam daftar calon politisi.²³ Hal tersebut telah mendapatkan pertimbangan yang matang, karena melihat potensi dukungan atas memilih politisi perempuan di daerah-daerah. Sehingga masuknya perempuan dalam politik dapat berpengaruh bagi kalangan ulama untuk berkontribusi di lembaga pemerintahan.

2. IPPNU (Ikatan Pelajar Putri NU)

Dalam perkembangannya tidak hanya Muslimat NU dan Fatayat NU yang tumbuh dari organisasi Nahdlatul Ulama. Setelah berdirinya Fatayat NU, pada tahun 1955 berdirilah organisasi Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) di Malang. Adanya ide mendirikan organisasi di kalangan pelajar ini didasari karena Nahdlatul Ulama hanya mendirikan

²² Andree Feillard, *NU vis-a-vis Negara* (Yogyakarta: LKis, 1999), 44.

²³ Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama Sejarah NU:1952-1967*, 184-185.

organisasi bagi pelajar putra yakni Ikatan Pelajar NU (IPNU). Hal tersebut disampaikan dalam hasil Muktamar NU ke 20 di Surabaya. Ide untuk membentuk wadah tersendiri bagi pelajar putri tersebut kemudian disampaikan kepada banom-banom lain dan terlebih IPNU untuk mendiskusikannya. Kemudian dibentuklah tim resolusi dan mengadakan kongres I IPNU di Malang.

Dalam kongres tersebut keikutsertaan pelajar putri menjadi perdebatan, karena secara administratif mereka menjadi bagian dari organisasi IPNU. Pada hari kedua kembali diadakan kongres namun, beberapa perwakilan dari pelajar putri diminta untuk mengikuti diskusi secara terpisah dengan pimpinan pusat dari Ma'arif dan Muslimat NU. Dalam Diskusi tersebut menghasilkan keputusan yaitu:

- a. Pertemuan yang berlangsung pada 28 Februari - 5 Maret 1955 yang dihadiri oleh utusan dari lima cabang IPNU Putri itu selanjutnya disebut sebagai “Konferensi Panca Daerah”.
- b. Tanggal 2 Maret atau 8 Rajab 1374 H disahkan sebagai hari kelahiran IPNU putri.
- c. Untuk menjalankan organisasi dan upaya pembentukan pelajar putri, maka ditetapkan ketua dan sekretaris, yaitu Umroh Mahfudhoh dan Samsyiah Mutholib
- d. Pimpinan pusat IPNU putri berada di Surakarta Jawa Tengah
- e. Memberitahukan dan memohon pengesahan resolusi pendirian IPNU

putri kepada PB Ma'arif NU untuk diubah menjadi IPPNU.²⁴

Dari disahkan IPPNU ini, kemudian IPPNU bercabang ke berbagai wilayah, seperti Pimpinan Pusat yang ada di Ibukota, Pimpinan wilayah yang berada di Provinsi, Pimpinan Cabang yang ada di Kabupaten atau Kota, Pimpinan Anak Cabang yang ada di Kecamatan, Pimpinan Ranting yang ada di kelurahan atau desa, Pimpinan Komisariat yang ada di sekolah dan Pimpinan Komisariat Perguruan Tinggi.

Dengan berlakunya UU No. 8 Tahun 1985 tentang Tata Organisasi Sosial Kemasyarakatan yang melarang adanya organisasi pelajar lain selain OSIS dan Pramuka di sekolah. Maka setelah runtuhnya Orde Baru dan terbukanya kran kebebasan, memberi peluang kepada IPPNU dalam basis pelajar untuk mendirikan organisasi pelajar dikalangan pelajar putri. Melalui Kongres IPPNU XIII tahun 2003 di Surabaya IPPNU berubah dari Ikatan Putri-Putri Nahdlatul Ulama menjadi Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama. Makna "Pelajar" berbeda inteprestasi dengan "Pelajar" pada tahun 1955 yaitu komunitas generasi muda yang mengawal visi intelektual yang memiliki vase 12-27 tahun yang tidak terbatas pada pelajar SMP dan SMA.²⁵

Peran yang dilakukan organisasi-organisasi perempuan NU seputar meningkatkan keterampilan kaum perempuan agar nantinya dapat membantu mengembangkan diri bahkan memperbaiki

²⁴ Muchammad Romahurmuziy, dkk., *Sejarah Perjalanan IPPNU 1955-2000* (Jakarta: PP IPPNU, 2000), diakses dari <http://pcinu-mesir.tripod.com/> (5 desember 2022)

²⁵ Ibid.

perekonomian. Tidak hanya itu, baik Muslimat NU, Fatayat NU serta IPPNU juga mengedepankan dalam peran pendidikan. Mereka bersama-sama membentuk sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) dan mengadakan kursus bagi guru TK. Selain itu, mereka turut membantu para perempuan yang belum dapat membaca aksara latin ataupun arab. Dengan memperbaiki pendidikan bagi kaum perempuan diiringi dengan pendidikan islam, diharapkan dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat terlebih kaum perempuan.²⁶

3. KOPRI (Koprs PMII Putri)

Selain IPPNU terdapat organisasi perempuan lainnya di kalangan kepemudaan yaitu, KOPRI (Koprs PMII Putri). Dari namanya sudah diketahui bahwa Kopri merupakan bagian dari Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Maka berdirinya KOPRI tentu tidak lepas dari sejarah berdirinya PMII. Gagasan berdirinya PMII lahir dari Departemen Perguruan Tinggi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU). Pada saat itu, dirasa perlu untuk membentuk organisasi di perguruan tinggi. Melihat kondisi politik pada tahun 50-an banyak berdiri organisasi di kalangan mahasiswa seperti, Serikat Mahasiswa Muslim Indonesia (SEMMI) bergerak di bawah partai Syarikat Islam Indonesia (PSII). Sedangkan yang bergerak di bawah organisasi sosial keagamaan salah satunya ialah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Namun, pada saat itu PBNU

²⁶ Neng Dara Affiah, *Menapak Jejak Fatayat NU: Sejarah Gerakan Pengalaman dan Pemikiran* (Jakarta: PP Fatayat NU, 2005), 16.

berpendapat bahwa tidak perlu dibentuk organisasi baru di tingkat perguruan tinggi. Hal tersebut dikarenakan Nahdlatul Ulama telah berdiri IPNU yang bergerak di kalangan kepemudaan (pelajar) dan sebagian pengurusnya merupakan mahasiswa NU. Sehingga IPNU masih dapat menjadi wadah yang mencakup kalangan pelajar NU ataupun mahasiswa NU.²⁷

Dari kalangan IPNU sendiri juga sepakat mengenai gagasan dibentuknya PMII. Namun, sebelum itu di kalangan mahasiswa NU di beberapa daerah membentuk organisasi mahasiswa sendiri seperti, di Jakarta telah membentuk Ikatan Mahasiswa Nahdlatul Ulama (IMANU), di Surakarta membentuk Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama (KMNU) dan Persatuan Mahasiswa Nahdlatul Ulama (PMNU) yang berdiri di Bandung.²⁸

Atas banyak berdirinya organisasi dikalangan mahasiswa NU, IPNU kemudian mengambil sikap dengan mengadakan musyawarah besar yang diikuti oleh perwakilan mahasiswa NU dari berbagai kota dan diadakan tanggal 14-16 april 1960 di gedung Mualimin NU Wonokromo Surabaya. Dalam musyawarah besar tersebut menghasilkan terbentuknya Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) pada 17 april 1960, sebagai organisasi dikalangan mahasiswa Nahdlatul Ulama. Kemudian pada 14 Juni 1960 PBNU baru mengesahkan PMII sebagai salah satu bagian dari

²⁷ Ahmad Hifni, *Menjadi Kader PMII* (Tangerang: Moderate Muslim Society, 2016), 10-11.

²⁸ Amrullah Ali Moedin, *Hitam Putih PMII Refleksi Arah Juang Organisasi* (Malang: Genesis Publishing, 2014), 11.

keluarga besar NU dan dipercaya untuk membentuk cabang di seluruh Indonesia.²⁹

Pada awal berdirinya PMII tahun 1960-1966, KOPRI masih belum terbentuk. Para perempuan PMII hanya masuk dalam divisi keputrian. hal tersebut bukan karena ingin mengkerdilkan peran perempuan namun agar lebih fokus terhadap problematika yang berkaitan dengan dunia perempuan. Selain itu, tidak banyak perempuan yang dapat melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi sehingga kurangnya partisipasi mahasiswa perempuan NU dalam PMII pada saat itu.

Kemudian pada 16 februari 1967, divisi keputrian PMII melaksanakan training kursus keputrian yang mempelajari seputar keahlian-keahlian perempuan serta melaksanakan forum yang kemudian menghasilkan gagasan terbentuknya KOPRI. Pada tanggal 25 november 1967, KOPRI dibentuk sebagai penghimpun kekuatan kader perempuan PMII dan menjadi wadah dalam mengemukakan pendapatnya. Selain itu, KOPRI juga bergerak dalam bidang emansipasi perempuan, sosial dan keagamaan. Tidak hanya bergerak sendiri, melainkan juga bekerjasama dengan organisasi perempuan NU maupun dari luar NU. Berbeda dengan Muslimat NU, Fatayat NU dan IPPNU berdirinya KOPRI tidak terdapat hambatan. Dukungan penuh diberikan oleh PMII agar para perempuan dapat ikut serta bekerjasama dalam membangun organisasi PMII.³⁰

²⁹ Fauzan Alfas, *PMII Dalam Simpul-Simpul Sejarah Perjuangan* (Jakarta: PB PMII, 2003), 16-17.

³⁰ Ai Rahmayanti, *Historiografi KOPRI: Telaah Genealogi PMII-NU* (Jakarta: PB PMII, 2017), 1-2.

Akan tetapi pada perkembangan selanjutnya menunjukkan hubungan yang dianggap problematis. Dengan gagasan otonomisasi di tingkat pusat (Pengurus Besar) sekilas nampak dualisme organisasi, karena KOPRI memiliki program terpisah dan kebijakan yang berbeda dari PMII. Beberapa kalangan menganggap perkembangan ini sebagai suatu yang positif, karena KOPRI telah bergerak dari organisasi dengan pola ketergantungan terhadap PMII menuju organisasi yang mandiri. Sedangkan kalangan lain menanggapi dengan nada minor, karena KOPRI dianggap melakukan pelanggaran konstitusi dan telah menjadi kendaraan politik menuju posisi strategis di PMII. Arus gerakan perempuan pada umumnya sangat memberi warna pada perkembangan yang terjadi dalam KOPRI. Untuk menjelaskan bagaimana realitas kondisi KOPRI, tidak lepas dengan bagaimana paradigma gerakan perempuan di Indonesia.³¹

Pada tahun 2000 KOPRI dibubarkan yakni pada kongres XIII PMII di Medan. Hal tersebut dikarenakan performa kader perempuan PMII dirasa stagnan. Pada tahun 2003 setelah diadakan kongres PMII ke XIV di Kutai Kartanegara memberikan mandat untuk melaksanakan Pertemuan Kelompok Kerja (POKJA) yang membahas mengenai gerakan perempuan PMII kedepannya. Kemudian POKJA dilaksanakan pada tanggal 26-30 september di asrama haji Pondok Gede Jakarta dan menghasilkan dibentuk kembali KOPRI menjadi bagian dari PMII dan pemilihan kepemimpinan

³¹ Ibid., 23

KOPRI periode 2003-2005.³²

Sedangkan status semi otonom diresmikan pada tahun 2005 tepatnya saat dilaksanakannya Kongres PMII ke 15 di Bogor Jawa Barat. Kemudian pada tahun 2008 pada kongres PMII ke 16 di Batam, kembali didiskusikan mengenai status KOPRI. Sehingga menghasilkan KOPRI kembali berstatus semi otonom, yang berarti KOPRI berada di bawah naungan PB PMII.³³

Dalam perkembangan KOPRI, PB PMII memperkenalkan istilah baru yang sebelumnya belum digunakan dalam kaderisasi formal PMII dalam membungkus istilah pergerakan kaum perempuan, yakni Nahdlatun Nisa' atau kebangkitan perempuan. Istilah tersebut yang biasanya nampak liberal seperti gender dan feminisme lantas dibungkus dengan istilah Nahdlatun Nisa'. Kedua, memang ada niatan baik untuk memberikan ruang bahkan mendorong kader Kopri untuk bangkit dengan membawa perubahan dalam masyarakat di berbagai sektor, seperti sosial, politik, pendidikan, budaya, dan ekonomi. Kader Kopri harus turut mengambil peran membendung isu-isu yang menggelembungkan ketidakharmonisan Islam dan Indonesia, karena asas dari Kopri adalah Pancasila, serta berkontribusi untuk menyampaikan pesan dan gagasan perubahan dengan matang melalui media massa maupun media sosial.³⁴

³² “Korp PMII Kembali Dihidupkan”, dalam <https://nu.or.id/warta/korp-pmii-putri-kembali-dihidupkan-n9E3q> (15 desember 2022)

³³ Tertuang dalam Anggaran Rumah Tangga (ART) PMII pada bab VIII pasal 21 ayat (4): KOPRI berstatus badan Semi Otonom pada setiap level kepengurusan PMII.

³⁴ Sekertaris 1 PC PMII Jombang Periode 2016-2017, “Nahdlatun Nisa’ (Korp PMII Putri), dalam [Nahdlatun Nisa’ \(Korp “PMII” Putri\) \(nu.or.id\)](https://nu.or.id) (15 desember 2022)

B. Dinamika Perkembangan Organisasi Muslimat NU di Indonesia

Muslimat Nahdlatul Ulama merupakan organisasi perempuan pertama yang tumbuh dari organisasi Nahdlatul Ulama. Perjuangan panjang Muslimat Nahdlatul Ulama sebagai kelompok perempuan islam dengan paham *ashlusunnah wal jama'* ini telah lama dimulai. Baik pada masa kolonial Belanda, penjajahan oleh Jepang, perang menuju kemerdekaan hingga saat ini. Hal tersebut menimbulkan rasa yang sama pada kalangan *Nahdliyin* untuk turut memperjuangkan kemerdekaan terhadap perempuan, demi terciptanya perempuan yang cerdas dalam pengetahuan ilmiah, kehidupan sosial dan beragama islam.

Dalam mewujudkan harapannya, mengalami tantangan pada masa awal berdirinya. Berupa penolakan atas keikutsertaan perempuan dalam bagian struktur Nahdlatul Ulama. Alasan yang mendasar ialah karena pada masa itu di dalam organisasi Nahdlatul Ulama masih beranggotakan laki-laki. Kemudian masih melekatnya pandangan mengenai larangan keikutsertaan perempuan dalam organisasi karena alasan Syar'i.³⁵

Proses meyakinkan berbagai pihak pada tubuh Nahdlatul Ulama agar diberikan kesempatan untuk berperan, membutuhkan waktu yang lama pasca berdirinya Nahdlatul Ulama. Peran perempuan dalam organisasi NU lebih problematis. Selama 12 tahun pertama, keanggotaan NU hanya terbuka untuk laki-laki. Perempuan dapat menghadiri pertemuan sebagai tamu dan duduk terpisah serta tidak dapat berpartisipasi aktif dalam forum diskusi pertemuan.

³⁵ Tim Penulis PP. Muslimat NU, *50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat Untuk Agama, Negara dan Bangsa*, 70.

Sampai pada awal tahun 1930-an, tokoh-tokoh perempuan yang berasal dari kalangan berpengaruh seperti, kalangan keluarga Kiai-kiai mendesak PBNU untuk menerima dan mengizinkan anggota perempuan untuk membentuk cabang tersendiri. Selain itu, para tokoh perempuan juga menginginkan PBNU agar memberikan hak bagi perempuan NU untuk berkontribusi secara formal. Mereka berpendapat bahwa di balik layar kegiatan yang dilakukan NU terdapat kontribusi perempuan-perempuan NU.³⁶

Tepat pada saat kongres NU ke-13 (1938) yang diadakan di Menes, Banten. Para tokoh perempuan turut hadir, untuk bersiap menyampaikan pendapatnya. Keinginan yang kuat dalam membentuk organisasi perempuan dalam diri NU dan berdasarkan kondisi perempuan-perempuan di Indonesia saat itu, telah mengembangkan perkumpulan atau organisasi yang bergerak dalam berbagai bidang. Tentu hal tersebut, menjadi acuan bagi tokoh-tokoh perempuan NU untuk memperjuangkan adanya perkumpulan atau organisasi yang berlandaskan *Ahlussunnah wal Jama'ah*.³⁷

Dukungan atas semangat perempuan NU, tidak hanya dari kalangan perempuan saja melainkan sebagian kaum laki-laki pun turut mendukung. Meskipun pada awal adanya gagasan keikutsertaan perempuan terdapat penolakan dari beberapa kaum laki-laki. Namun, pada masa ini dukungan berasal dari kiai-kiai muda NU yang berwawasan luas seperti Mahfudz Shiddiq, Wahid Hasyim, Thohir Bakri, Abdullah Ubaid dan beberapa tokoh

³⁶ Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama Sejarah NU: 1952-1967* (Yogyakarta: Lkis, 2003), 44.

³⁷ Tim Penulis PP. Muslimat NU, *50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat Untuk Agama, Negara dan Bangsa*, 18.

muda lainnya. Tidak hanya itu, para perempuan NU juga mendapatkan dukungan dari KH. Wahab Hasbullah yang merupakan wakil PBNU dari Surabaya. Dalam Muktamar NU di Menes (1938), beliau berpidato yang berkesimpulan sebagai berikut:

“Dalam kalangan umat Islam, bukan kaum bapak saja yang harus dan wajib mempelajari dan menjalankan kewajiban-kewajiban sebagai hamba Allah, tetapi kaum ibu juga harus mengikuti akan langkah gerakan dari kaum laki-laki. Mereka harus sama-sama menjalankan segala apa yang sudah diwajibkan oleh Agama Islam”.³⁸
 Dari pidato beliau didasari oleh al-Quran dan hadis-hadis Nabi

Muhammad Saw, mengenai kedudukan serta peranan kaum perempuan dalam prespetif agama Islam.

Dalam pembahasan dalam Muktamar ke 13 ini masih dilanjutkan oleh kaum laki-laki. Setelah hal tersebut selesai, perempuan mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan harapannya, yang diwakili oleh Ny. H. R Djunaesih dan Ny. Siti Sarah.³⁹ Keduanya sama-sama menyampaikan bahwasannya perempuan dan laki-laki itu memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan terlebih keagamaan serta peran yang sama dalam sosial maka, perempuan-perempuan NU perlu untuk mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi dalam organisasi Nahdlatul Ulama.

Setelah itu, terdapat saran untuk mendirikan organisasi perempuan dalam diri NU. Namun, saran tersebut menuai reaksi beragam dari anggota NU yang hadir di Muktamar ke-13. Pandangan bahwa peran perempuan cukup berada di rumah, masih mengakar pada waktu itu. Sehingga saran untuk

³⁸ Tim Kerja Museum NU, *Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama*, 42.

³⁹ *Ibid.*, 43.

mendirikan organisasi perempuan lagi-lagi belum mendapatkan persetujuan atas dasar keikutsertaan tersebut akan memicu banyak hal negatif daripada positifnya.

Pada muktamar-muktamar NU berikutnya, kehadiran perempuan menjadi poin yang krusial untuk segera didiskusikan. Semenjak mukatamar NU ke-13, perempuan-perempuan NU mulai diterima menjadi anggota NU walaupun hanya sekedar partisan dan belum diizinkan untuk masuk struktural kepengurusan. Hingga pada Muktamar NU ke-14 yang diselenggarakan di Magelang, perwakilan perempuan NU sejumlah enam orang turut hadir untuk mengemukakan pendapatnya mengenai urgensi perempuan dalam peranannya di ruang publik.

Berikutnya, di Surabaya tahun 1940 Nahdlatul Ulama mengadakan Muktamar yang ke-15. Muslimat NU telah mendapatkan kesempatan untuk mengikuti agenda kongres. Dalam kongres tersebut, menghasilkan:

1. pengesahan NOM oleh NU
2. pengesahan anggaran dasar (AD) NOM oleh kongres NU
3. adanya pengurus besar NOM,
4. menetapkan daftar pelajaran untuk tingkat madrasah banat,
5. rencana menerbitkan majalah bulanan NOM.⁴⁰

Setelah disetujuinya hasil muktamar NU pada saat itu tetapi, keputusan bagi berdirinya organisasi perempuan dalam tubuh Nahdlatul Ulama ini masih belum di resmikan. Keputusan tersebut juga terhalang karena pergerakan dari

⁴⁰ Tim Kerja Museum NU, *Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama*, 45.

kelompok organisasi dibatasi dan mendapatkan tekanan penjajahan Jepang. Tekanan itu timbul akibat dari serangan Amerika dan Inggris terhadap Jepang yang terjadi pada 8 Desember 1941. Sehingga, Jepang mendirikan daerah kemakmuran bersama Asia Timur Raya, termasuk Indonesia yang direbut dari kekuasaan Belanda.⁴¹

Keadaan itu terus berlanjut sampai bulan Agustus 1945, Jepang mengalami kekalahan dan kesempatan itu digunakan untuk kemerdekaan Indonesia. Euforia atas kemerdekaan itu tidak berlangsung lama, kedatangan sekutu yang bermaksud mendirikan kembali pemerintahan kolonial menimbulkan perlawanan dalam melindungi kemerdekaan. Kondisi itulah yang mendorong NU untuk merespon dengan mengeluarkan "Resolusi Jihad", yang menyatakan bahwa mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia adalah kewajiban setiap umat Islam.⁴² Maka, tidak hanya kaum laki-laki yang turut berperang akan tetapi perempuan-perempuan NU pun ikut berkontribusi memperjuangkan tanah air dengan bergabung dalam barisan Hizbullah, Sabilillah, Palang Merah Indonesia dan kesatuan perjuangan lainnya.⁴³

Pasca masa-masa perjuangan terhadap penjajahan, pada 29 Maret 1946 saat Mukhtar NU ke-16 di Purwokerto, organisasi perempuan NU dibentuk dengan nama Nahdlatul Ulama Muslimat (NOM) disahkan dan diresmikan

⁴¹ Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908- 1945* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994) 133-134.

⁴² Einar M Sitompul, *Nahdlatul Ulama dan Pancasila* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989), 92-93.

⁴³ Tim Penulis PP. Muslimat NU, *50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat Untuk Agama, Negara dan Bangsa*, 20.

dengan di ketuai oleh Ny. Chadijah Dahlan (Pasuruan).⁴⁴ Setelah NOM diresmikan, semua anggota pengurus langsung melaksanakan program kegiatan dan bertempat di kantor PBNU bersama Ma`arif dan Ansor. Program sosial seperti halnya dakwah dan santunan sosial, serta program pendidikan menjadi prioritas utama. Hal ini sebagai bentuk kepedulian terhadap masalah kemiskinan dan kebodohan. Adapun persoalan pendidikan dikaitkan dengan ajaran agama Islam yang mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu sepanjang hidupnya, baik laki-laki maupun perempuan. Selain menjalankan program kerja, sebagai usaha untuk pengembangan NOM. Dalam Kongres NU ke- 17 di Madiun pada tahun 1947, NOM menyempurnakan dirinya dengan cara mendirikan komisaris di daerah-daerah yang terdapat cabang NU dan mengadakan kursus pengkaderan.⁴⁵

Semenjak berdirinya NOM, PBNU belum meresmikan sebagai badan otonom (Banom). Hingga pada Mukhtamar NU yang ke 19 di Palembang pada tahun 1952, NOM mengganti nama menjadi Muslimat Nahdlatul Ulama (Muslimat NU) dan sah menjadi bagian dari badan otonom Nahdlatul Ulama (NU) yang diketuai oleh Ny. Mahmudah Mawardi. Menjadi bagian dari badan otonom (banom) Nahdlatul Ulama, Muslimat NU senantiasa meneruskan dan mencerminkan perjuangan Ulama Nahdlatul Ulama.⁴⁶

Setelah memiliki otonomi sendiri, Muslimat NU lebih mandiri dalam mengembangkan peranan ataupun kreativitasnya. Peran tidak hanya dalam

⁴⁴ Ibid., 46.

⁴⁵ Tim Kerja Museum NU, *Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama*, 56.

⁴⁶ Muslimat NU, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muslimat NU*, (Jakarta: PP Muslimat NU, 2011-2016), 19.

bidang keorganisasian, sosial, pendidikan, dakwah, kemasyarakatan namun, juga melihat problematika yang terjadi pada perkawinan di bawah umur. kemudian Muslimat NU turut berperan dalam kontribusi perlunya perempuan dalam instansi pemerintahan seperti DPR. Perjuangan panjang yang dilakukan perempuan-perempuan NU untuk mendirikan organisasi perempuan dalam diri Nahdlatul Ulama membuahkan hasil. Hal tersebut mendorong semangat terbentuknya organisasi-organisasi perempuan lainnya setelah berdirinya Muslimat NU.

Dari Muslimat NU hingga KOPRI membuktikan bahwa eksistensi peran perempuan-perempuan NU mendapatkan wadah yang tepat serta diterima dengan baik oleh kalangan perempuan dan masyarakat. Meskipun terdapat perbedaan seperti Muslimat NU dan Fatayat yang berbeda dari segi usia ataupun pengakderan. Sedangkan IPPNU dan KOPRI yang berbeda dari segi status pendidikan ataupun cakupan bidang. Secara global peran yang dilakukan oleh organisasi perempuan NU tentu untuk kemaslahatan perempuan dan umat.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

SEJARAH MUSLIMAT NU KABUPATEN JOMBANG

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Sebagaimana yang tertulis dalam judul, penelitian ini dilakukan di wilayah Jombang Jawa Timur sebagai basis berkumpulnya perempuan-perempuan Muslimat NU cabang Kabupaten Jombang. Maka penulis merasa perlu untuk memaparkan mengenai letak geografis dan astronomis Kabupaten Jombang.



Gambar 3.1 Peta Kabupaten Jombang (sumber: Jombang.go.id)

Jombang adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur bagian tengah. Berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto di sebelah timur, Kabupaten Nganjuk di sebelah barat, Kabupaten Lamongan di sebelah utara dan disebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kediri. Kemudian karena letaknya yang strategis, Kabupaten Jombang menjadi persimpangan jalan lintas selatan pulau Jawa, menghubungkan jalur Surabaya-Madian-Yogyakarta, Surabaya-

Tulungagung dan jalur Malang-Tuban.⁴⁷

Kabupaten Jombang berada pada koordinat 112° 03' 45" sampai dengan 112° 02' 21" Bujur Timur (BT) dan antar 07° 02' 37" sampai dengan 07° 02' 45" Lintang Selatan (LS). Kabupaten Jombang berada pada ketinggian kurang lebih ± 44 Mdpl. Dengan luas wilayah Kabupaten Jombang 1.159,7 km² atau sekitar 2,4 % luas wilayah Provinsi Jawa Timur. Dari luas wilayah tersebut, Secara administratif kabupaten Jombang terbagi menjadi 21 kecamatan yang terdiri dari 302 desa dan 4 Kelurahan serta 1.258 Dusun.⁴⁸ Sedangkan jumlah penduduk di kabupaten Jombang mengalami sedikit peningkatan dari tahun sebelumnya, yakni per september 2020 tercatat sebanyak 1.318.062 jiwa dengan berbagai agama, profesi serta faktor sosial lainnya.⁴⁹

B. Kondisi Sosial-Keagamaan dan Perempuan di Kabupaten Jombang

Kabupaten Jombang telah lama dikenal sebagai kota Santri karena masyarakat memiliki ciri sebagai masyarakat muslim yang konsisten memegang teguh syariat Islam. Dengan demikian, menunjukkan bahwa ajaran Islam merupakan bagian terpenting dalam kehidupan.

Pada abad ke-20, kehidupan keagamaan umat Islam di Kabupaten Jombang masih diwarnai gejala sinkretisme, kepercayaan animisme, dan kemudian dinamika perubahan antara Islam dan tradisi Hindu-Buddha.

⁴⁷ Fahrudin Nasrulloh dkk, *Biografi Para Bupati Jombang*. Jombang: Badan Perencanaan Pembangunan daerah kabupaten Jombang, 2010). 8.

⁴⁸ RPJMD Kabupaten Jombang Tahun 2014-2018, II-1.

⁴⁹ Pemerintah kabupaten Jombang, Data Penduduk kabupaten Jombang, diakses melalui <https://jombangkab.bps.go.id/pressrelease/2021/01/25/714/hasil-sensus-penduduk-2020.html> (6 Oktober 2022)

Mengarah pada ciri kehidupan Islam tradisional, yaitu kehidupan keagamaan Islam yang terintegrasi dengan tradisi masyarakat sekitar. Masih banyak umat muslim di Kabupaten Jombang yang kurang terbuka dan memiliki pemahaman yang sempit terhadap ajaran Islam namun, tumbuhnya Nahdlatul Ulama di Kabupaten Jombang memberikan angin segar mengenai Islam. Tidak hanya itu, berkembang pesatnya pesantren-pesantren di Kabupaten Jombang sebagai pusat pendidikan agama Islam mampu menumbuhkan pemahaman baru yang lebih luas.

Perkembangan Nahdlatul Ulama diiringi dengan keinginan perempuan untuk berkontribusi di ranah publik. Di Jombang sendiri, banyak bu nyai yang tidak hanya mengurus atau mengajar di pondok pesantren melainkan ikutserta dalam mengembangkan potensi perempuan dan masyarakat sekitar pesantren. Lambat laun namun pasti, isu-isu perempuan akhirnya masuk menjadi salah satu isu strategis dan sensitif karena menusuk ke jantung tradisi NU, yaitu pesantren yang secara tidak langsung masih mempertahankan budaya patriarkhis dan teks-teks agama yang dipahami secara diskriminatif. Akhirnya, pertentangan wacana dalam tubuh NU tidak bisa dihindari, antara mereka yang mengusung wacana kritis, khususnya tentang keadilan dan kesetaraan perempuan di ruang publik dengan mereka yang mempertahankan konservatisme pemikiran sebagaimana mereka warisi dari generasi terdahulu.

Perempuan, menurut Nahdlatul Ulama mengacu kepada keputusan Muktamar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama dipandang dan diposisikan mulia dalam Islam. Perempuan tidak diposisikan dalam situasi subordinat.

Islam adalah agama yang menekankan keadilan dan keseimbangan. Sebab itu relasi gender yang tidak adil dalam masyarakat merupakan kenyataan yang menyimpang dari semangat Islam. Dengan posisi demikian, Nahdlatul Ulama memandang bahwa peran-peran publik dan domestik perempuan bisa berjalan seimbang. Sebelum munas Nahdlatul Ulama tahun 1992 di Lampung misalnya, Nahdlatul Ulama tidak membolehkan perempuan menjadi pemimpin. Perubahan sikap Nahdlatul Ulama secara kelembagaan terhadap kebolehan peran perempuan di ranah publik tampak setelah terjadi munas NU di Nusa Tenggara Barat tahun 1997 dan Mukhtamar ke 30 di Lirboyo tahun 1999. Perspektif Nahdlatul Ulama tersebut dianggap sebagai lompatan besar yang berbeda dari ideologi mayoritas Ahlussunnah Waljamaah, yang menempatkan kepemimpinan pada kaum lelaki.⁵⁰

Argumentasi Nahdlatul Ulama dalam membolehkan kepemimpinan perempuan sebagai berikut. Pertama, prinsip utama ajaran Islam tidak membedakan laki-laki dan perempuan. Kedua, upaya menegakkan kemaslahatan yang berubah sesuai dengan perubahan masa. Ketiga, tuntutan kalangan perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan pada ruang publik.⁵¹

Atas pandangan tersebut, para bu nyai di Kabupaten Jombang tumbuh menjadi sosok pemimpin yang bergerak bagi para perempuan ataupun masyarakat dengan membentuk kelompok organisasi perempuan tanpa niatan

⁵⁰ Ahkamul Fuqaha, Solusi Problematika Aktual Hukum Islam: Keputusan Mukhtamar, Munas, dan Konbes Nahdlatul Ulama (Surabaya: Khalista dan LTNPBNU, 2011), 917-940.

⁵¹ Jamal Ma'mur Asmani, "Kepemimpinan Perempuan: Pergulatan Wacana di Nahdlatul Ulama (NU)," *Addin*, Vol. 9 Nomor 1, 2015, 33-48.

untuk mengkerdikan peran laki-laki. Sehingga baik bu nyai atau kiai, masing-masing dapat berperan di bidangnya masing-masing sebagai seorang individu (makhluk sosial). Hal tersebut, sesuai dengan teori gender yang disampaikan oleh Mansour Fakhri bahwa gender merupakan suatu konstruksi sosialkultural terhadap sifat yang dilekatkan pada laki-laki ataupun perempuan.⁵² Perbedaan laki-laki dan perempuan tidak hanya dari sisi biologisnya melainkan dari peranannya sebagai individu yang bisa dirubah atau dipertukarkan.

Di tengah kuatnya pengaruh NU, pada tahun 1942 berdiri organisasi Muhammadiyah di Jombang. Diawali dari sowannya H. Rifa'i, Moh Kusen dan H. Nur Salim ke Kiai Wahab Hasbullah. mereka berkonsultasi dan memohon restu untuk mendirikan Muhammadiyah di Kabupaten Jombang. kemudian kiai Wahab Hasbullah menyambutnya dengan senang hati dan merestunya karena sama-sama dakwah islam. Selain itu, mereka juga sowan ke kiai Bisrie Syansuri di Denayar Kabupaten Jombang. Beliau juga turut mendukung dan merestui berdirinya Muhammadiyah di Kabupaten Jombang, menurutnya masih banyak umat yang masih belum mengerti tentang agama Islam terutama para priyai-priyai.⁵³ Dari hal tersebut dibuktikan bahwa pada masa kelahirannya Muhammadiyah diterima baik.

Begitu juga dengan Muhammadiyah berpandangan bahwa al-Qur'an dan sunnah tidak membedakan kedudukan laki-laki dan perempuan. Keduanya berada dalam posisi setara dalam urusan ibadah dan sesama manusia, meskipun

⁵² Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: INSISTPress, 2008), 7.

⁵³ "Sejarah Muhammadiyah cabang Jombang", <http://jombang.muhammadiyah.or.id/content-3-sdet-sejarah.html> (9 Januari 2023)

diciptakan dengan fungsi yang berbeda.⁵⁴ Muhammadiyah secara kelembagaan berpandangan bahwa Islam mengajarkan kepada pemeluknya perempuan dan laki-laki setara di hadapan Allah. Berdasarkan anfidz Keputusan Musyawarah Nasional Tarjih ke 28 tahun 2014 dikemukakan secara rinci pandangan Muhammadiyah secara kelembagaan konsep kesetaraan perempuan dan laki-laki, yaitu Islam mengajarkan kepada pemeluknya bahwa perempuan dan laki-laki setara di hadapan Allah. Relasi laki-laki dan perempuan dalam posisi setara, tidak ada superioritas dan subordinasi, masing-masing memiliki potensi, fungsi, peran dan kemungkinan pengembangan diri. Perbedaan fitrah laki-laki dan perempuan menampakkan adanya kekhususan yang dimiliki laki-laki dan perempuan agar keduanya saling melengkapi dalam melaksanakan fungsi dan perannya baik di ranah domestik maupun publik.⁵⁵ Sehingga dari Muhammadiyah mendirikan Aisiyah sebagai organisasi perempuannya. Setelah pembentukan Muhammadiyah di Kabupaten Jombang para perempuannya pun turut mendirikan Aisiyah cabang Kabupaten Jombang.

Dari munculnya dua organisasi islam tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat di Kabupaten Jombang menerima hal baru dan perbedaan sudut pandang bukanlah permasalahan yang kompleks. Tidak hanya agama Islam yang berkembang di Kabupaten Jombang namun juga terdapat umat kristiani. Dalam sejarahnya kristenisasi di Jombang dilakukan oleh Conrad Lauren Coolen, seorang keturunan Rusia dan Jawa dan merupakan mantan tentara

⁵⁴ Siti Halimah dan Humaidah Hasibuan, "Respons Tokoh Ormas Islam Terhadap Peran Publik Perempuan", MIQOT Vol. XLII No. 2 Juli-Desember 2018, 409.

⁵⁵ Ibid., 410.

yang hidup menjadi tuan tanah di Ngoro. Pada dasarnya ia bukan seorang zending atau penyebar agama namun, mampu menagajarkan agama Kristen kepada pekerjanya dan masyarakat sekitar. akan tetapi, tidak ada pemaksaan atas kristenisasi yang dilakukannya. bagi pemeluk agama islam pun diizinkan untuk tinggal dalam ingkungannya.

Kemudian mulai berkembang agama Kristen di Mojowarno Jombang. Pada mulanya terjadi perselisihan antara Coolen dengan kelompok yang mengikuti agama Kristen yang pemeluknya mengharuskan di baptis. sehingga kelompok tersebut berpindah ke wilayah yang sekarang dikenal dengan daerah Mojowarno. Desa Mojowarno tidak mengizinkan seorang Muslim pun untuk bertempat tinggal. Kebijakan ini ditetapkan dengan tujuan menjadikan Mojowarno sebagai desa Kristen sekaligus pusat pengembangan Kristen di Jawa Timur. Bersamaan dengan itu, Desa Ngoro sebagai desa Kristen mengalami kemunduran. Penyebaran Agama Kristen berpindah dari Ngoro menuju Mojowarno. Coolen kehilangan kharisma sebagai penyebar Agama Kristen.⁵⁶

Kemudian berhasil mendorong percepatan jumlah pengikut Agama Kristen di wilayah Jawa Timur seperti di Mojowarno, Jombang menduduki basis terbesar di wilayah karesidenan Surabaya dengan jumlah jemaat mencapai 4.528 jiwa, mengungguli wilayah Kediri dan Madiun 2.085 penganut, serta Swaru (Pasuruhan) sekitar 1.956 umat Kristiani.⁵⁷

⁵⁶ C. Guillot, *Kiai Sadrach Riwayat Kristenisasi di Jawa*, terj. Asvi Warman Adam (Jakarta: Grafiti Press, 1985), 38.

⁵⁷ Fahrudin Nasrullah, dkk., *Biografi Para Bupati Jombang*, 13.

Adapun perempuan kristen Mojowarno Kabupaten Jombang dalam usaha mengembangkan ajaran agamanya, tidak tinggal diam dan tidak mau klan dengan perempuan islam. mereka berusaha mempengaruhi dan menarik perempuan-perempuan islam untuk masuk kedalam agamanya. Usaha tersebut dengan membentuk organisasi perempuan bernama Persatuan Wanita Kristen Indonesia (PWKI) cabang Mojowarno. Dari organisasi tersebut mengadakan kegiatan seperti santapan rohani yang diadakan seminggu sekali dan diharapkan dapat menambah keteguhan keimanan agar tidak mudah terpengaruh oleh islam. Tidak hanya itu, untuk memperdalam dan penyebaran kristenisasi mereka juga membentuk sekolah dari tingkat TK hingga SMA, menyelenggarakan kursus perempuan berupa menjahit yang disebut "Tabitha", serta melaksanakan kegiatan sosial dengan memberikan santunan kepada fakir miskin, bantuan kesehatan baik kepada umat Kristen ataupun Islam.⁵⁸

Baik perempuan Islam ataupun Kristen di Jombang memiliki jarak sosial yang dekat mereka dapat hidup rukun dalam lingkup sosial walaupun berbeda agama. Berperan di berbagai bidang meski pandangan atau keimanan yang berbeda, bersama dengan pemerintah Kabupaten Jombang bergerak untuk mencapai tujuan yakni untuk memberdayakan perempuan.

C. Sejarah Berdirinya PC Muslimat NU Kabupaten Jombang

Organisasi Nahdlatul Ulama sejak awal berdirinya telah menunjukkan eksistensinya. Seperti yang diketahui bahwa NU tumbuh dan berkembang

⁵⁸ Salafuddin, "Studi tentang Peranan Wanita Islam dan Kristen dalam pengembangan agamanya di Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang" (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 1996), 72-74.

pesat di Jawa Timur, dibuktikan dengan berdirinya NU di Kota Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926. Adapun struktur kepengurusan Rais Akbar dijabat oleh Kiai Haji Hasyim Asyari, Katib Aam oleh Kiai Haji Abdul Wahab Hasbullah, Ketua Umum Tanfidziyah oleh Haji Hasan Gipo dan Sekjen M. Shidiq Judodirjo.⁵⁹



Gambar 3.2 Kantor PBNU Pertama di Surabaya

(Sumber: Museum NU Surabaya)

Terkait gambar diatas menunjukkan bahwa kantor Pengurus Besar NU yang pertama berlokasi di Jl. Bubutan VI-2 Surabaya, Jawa Timur. Gedung tersebut menjadi pusat perkumpulan banom-banom NU seperti, gerakan pemuda Ansor dan Muslimat NU.⁶⁰

⁵⁹ Mohammad Subhan, *Antologi NU: Sejarah-istilah-amaliah-uswah* (Surabaya: Khalista, 2007), 296.

⁶⁰ Pada tahun 1949 sampai dengan kongres di Jakarta, sesuai kedudukan Muslimat sebagai bagian dari NU dan baru terbentuk maka, hampir seluruh urusan Muslimat didukung dan ditolong oleh PBNU baik keungan, administrasi dan organisasinya. Pasca Kongres Muslimat ke III tahun 1950, kesekretariatan masih berada di Surabaya dan dipimpin oleh Nn. Nihayah Bakri. Lihat, Tim Kerja Museum NU, *Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama*, 145.

Gagasan berdirinya Muslimat NU diprakarsai oleh bu Ny Djunaisih yang berasal dari Bandung selain itu, dari Jawa Timur terdapat tokoh-tokoh perempuan yang ikut andil seperti, ibu Hindun berasal dari Surabaya (ketua pada periode awal Muslimat NU tahun 1940), ibu Nyai Fatmah berasal dari Surabaya (penasehat pada periode tahun 1946) dan lain sebagainya.

Seiring dengan berjalannya waktu Muslimat NU terus berkembang di Jawa Timur. Dibuktikan dengan, berhasil mengadakan kongres Muslimat NU di Jawa Timur yakni, di Kabupaten Madiun pada tahun 1948 dan di Kota Surabaya pada tahun 1967. Keberhasilan tersebut berdasarkan antusias keikutsertaan para perempuan NU, kecekatan dalam progress dan pengembangan program kerja.

Berkembang pesatnya organisasi perempuan Muslimat NU tentu dilandasi oleh beberapa hal yang menjadi acuan yakni, adanya tujuan yang jelas, *team work* (kerjasama), dan yang paling penting ialah sumber daya manusianya (SDM). Muslimat NU sendiri merupakan organisasi yang berfokus pada bidang sosial keagamaan.⁶¹ Hal tersebut tercermin dalam setiap tingkatan Muslimat NU, yang dimulai dari Pengurus Pusat hingga anak ranting. Perlu diketahui, bahwa berdirinya organisasi Muslimat NU disetiap wilayah selalu dipelopori oleh tokoh-tokoh yang memiliki dorongan dan motivasi yang berbeda-beda dalam mencapai tujuan yang sama.

Perekembangan pendirian cabang-cabang Muslimat NU semakin meluas setelah diresmikannya sebagai Banom NU. Namun, berbeda dengan Muslimat

⁶¹ Tertuang pada Pasal 3, SIFAT, dalam Anggaran dasar Muslimat NU Pedoman Organisasi Muslimat NU (PP Muslimat NU, 2000), 1.

NU cabang Jombang yang secara historis sangat erat dengan Nahdlatul Ulama. Sebagaimana Kota Surabaya, Kabupaten Jombang yang notabene berada dalam lingkup para kiai besar penggagas NU dan banyak berdiri pesantren yang berbasiskan NU. Namun, berdirinya NU cabang di Jombang kurang lebih pada tahun 1928. Dibuktikan dengan organisasi NU mendirikan cabang pada periode ketiga. Dalam catatan tamu yang hadir dalam Mukhtar NU periode pertama tahun 1926 dan 1927 ditulis berdasarkan nama yang hadir yakni, dari kalangan Kiai dan peserta. Kemudian dalam catatan tamu pada Mukhtar tahun 1928 ditulis utusan cabang yang berjumlah 35 cabang.⁶²

Kemudian dalam berita Swara Nahdlatul Ulama (SNO) Nomor 9 tahun 1 Ramadhan 1346 H menuliskan mengenai Kiai Hasyim Asy'ari yang ingin mendirikan cabang-cabang NU di berbagai wilayah. Atas ide tersebut, pada bulan Mei 1928 dilaksanakan rapat umum di Masjid Jami' Kauman, Jombang. Dari pertemuan tersebut, kemudian didirikan Cabang NU di Kabupaten Jombang.⁶³

Kemudian dalam surat pemberitahuan tahun 1972, tentang kedudukan sebenarnya pengurus cabang Jombang. Dalam surat tersebut menjelaskan bahwa tidak ada sebutan "pengurus NU Kota Madya Jombang". Cukup dengan sebutan "Pengurus NU cabang Jombang", sesuai dengan AD/ART/ketentuan-2 partai. Serta sesuai dengan arahan dari PBNU dan PWNU mengenai sebutan

⁶² Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama Sejarah NU: 1952-1967*, 39.

⁶³ Ayung Notonegoro, "Jombang Cabang NU Pertama Hasil Eksperimen Mbah Hasyim" dalam <https://nu.or.id/fragmen/jombang-cabang-nu-pertama-hasil-eksperimen-mbah-hasyim-2rJb4> (11 desember 2022)

tersebut.⁶⁴

Sedangkan berdirinya Muslimat NU di kabupaten Jombang, berawal dari keresahan bu nyai Hajah Sya'diyah Rohmah yang melihat masih banyak perempuan-perempuan di kabupaten Jombang pada saat itu kurang mendapatkan pendidikan agama dan kurang mengasah kemampuan diri.⁶⁵



Gambar 3.3 Ibu Nyai Hj. Sya'diyah Rohmah
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada masa sebelum kemerdekaan, tidak hanya bu nyai Hajah Sya'diyah saja yang resah melihat kondisi perempuan di Jombang yang demikian namun, mayoritas bu nyai di kabupaten Jombang turut merasakannya. Pada masa itu untuk memberikan pendidikan Islam tidak hanya dilakukan di pesantren. bu nyai Sya'diyah yang bersedia untuk berkunjung ke desa-desa pelosok di kabupaten Jombang untuk memberikan pengajaran ilmu agama Islam. Beliau tidak langsung memberikan secara formal akan tetapi, dimulai dengan mengumpulkan para perempuan di Jombang dan menyampaikan ilmu-ilmu

⁶⁴ Arsip Surat Pemberitahuan PCNU Jombang Tahun 1972.

⁶⁵ Ibu Hj. Aisyah Muhammad, *Wawancara*, Jombang, 5 November 2021

agama islam dengan cerita. Hingga kemudian berkembang mengajarkan baca tulis al Quran hingga kitab kuning seperti di pesantren.⁶⁶

Cara tersebut dipilih oleh bu nyai Sya'diyah karena pada mulanya para perempuan di Jombang lebih fokus pada memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Hal tersebut dikarenakan, kondisi sosial ekonomi pada saat itu masih dalam keadaan yang kekuarangan. Kemudian ditambah dengan melekatnya pandangan bahwa perempuan itu hanya berkecimpung di dapur atau mengurus rumah, maka tidak begitu perlu mendapatkan pendidikan.

Di sisi lain, berdirinya Muslimat NU didukung penuh oleh Kiai Haji Wahab Hasbullah yang meruapakan suami dari bu Nyai Sya'diyah Rohmah. Kemudian dalam wawancara kepada ibu Hajah Aisyiyah Muhammad (ketua Muslimat NU cabang Kabupaten Jombang Periode 2010-2015, serta merupakan cucu dari Kiai Haji Wahab dan bu Nyai Sya'diyah Rohmah), mengatakan bahwa ketua Muslimat NU cabang Jombang yang pertama ialah bu Nyai Sya'diyah Rohmah pada periode awal kurang lebih tahun 1946-an.⁶⁷

Jika ditinjau dari kepemimpinan yang pertama pada saat itu (1946), bu nyai Sya'diyah Rohmah sebagai istri dari kiai haji Wahab Hasbullah seorang pendiri Nahdlatul Ulama. Tidak menjadi ketua Muslimat NU yang pertama melainkan menjadi ketua Muslimat NU di Kabupaten Jombang. Hal tersebut berbanding terbalik dengan bu nyai Chadijah Dahlan (istri dari kiai haji Muhammad Dahlan yang pada masa itu kedudukannya terbilang masih di bawah kiai haji Wahab Hasbullah) yang menjadi ketua Muslimat NU yang pertama kali. Hal

⁶⁶ ibid.

⁶⁷ Ibu Hj. Aisyah Muhammad, *Wawancara*, Jombang, 5 November 2021.

tersebut dikarenakan, kiai haji Muhammad Dahlan yang memiliki peranan sebagai perwakilan kaum laki-laki yang mendukung terbentuknya Muslimat NU. Beliau memperjuangkan usulan tersebut agar diterima dan upaya beliau pun disetujui oleh kiai haji Wahab Hasbullah dan kiai haji Hasyim Asyar'i. Kemudian atas persetujuan bersama ditunjuklah istrinya yakni Chadijah Dahlan sebagai ketua Muslimat NU periode awal tahun 1946.

Organisasi Muslimat NU kabupaten Jombang terus bertumbuh, serta semakin eksis dikalangan para perempuan di kabupaten Jombang. Sehingga adanya Muslimat NU di Jombang mampu memfasilitasi perempuan untuk ikut dalam program aktivitas yang dilakukan oleh Muslimat NU di kabupaten Jombang. pimpinan cabang Muslimat NU kabupaten Jombang diperkirakan sudah berusia kurang lebih 76 tahun.



Gambar 3.4 Para ketua Muslimat NU cabang Jombang

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Selama masa berdirinya tahun 1946-an sampai tahun 2015, Muslimat NU kabupaten Jombang telah dipimpin oleh 10 (sepuluh) perempuan dengan karakter dan sifat yang berbeda. Tokoh-tokoh pemimpin perempuan Muslimat

NU Jombang dari masa ke masa, Sya'diyah Rohmah, ibu nyai Maslamah, ibu nyai Hajah Jamilah, ibu nyai Hajah Djumiatin Musta'in, ibu nyai Hajah Anisah Sakur, ibu nyai Hajah Muhashonah Iskandar, ibu nyai Hajah Khoiriyah Bisri, ibu nyai Hajah Muktamaroh Muhammad, ibu nyai Hajah Mundjidah Wahab, dan ibu hajah Aisyah Muhammad.⁶⁸

Pada masa awal periode berdirinya Muslimat NU cabang Kabupaten Jombang, fokus utama masih seputar kegiatan harian. Hal tersebut dilakukan untuk menarik simpati dari perempuan-perempuan di Kabupaten Jombang untuk ikut serta dalam Muslimat NU. Pada periode pertengahan tahun 1965, Muslimat NU cabang Kabupaten Jombang, mulai merintis usaha-usaha baru seperti, bidang kesehatan, sosial, pendidikan. Pada masa periode tahun 2000-an, Muslimat NU cabang Kabupaten Jombang, merambah ke bidang lain seperti, bidang ekonomi dengan membentuk koperasi dan salon sebagai sarana memberdayakan perempuan dari sisi bidang kerja. Kemudian bidang lingkungan, bekerja sama dengan pemerintah Kabupaten Jombang dalam mengolah limbah untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

Dengan perkembangan yang cukup signifikan tersebut, membuat Muslimat NU Kabupaten Jombang semakin semangat dan gigih untuk berjuang memajukan wadahnya. Dengan demikian, tidak heran jika kehadiran Muslimat NU di Kabupaten Jombang dapat memberikan sumbangasi besar bagi para anggotanya dan masyarakat sekitar.

⁶⁸ ibu Hj. Dadah Fuadah, *Wawancara*, Jombang, 12 November 2021.

BAB IV

PEMBERDAYAAN MUSLIMAT NU DI KABUPATEN JOMBANG

TAHUN 1969-2015

A. Bentuk Pemberdayaan Perempuan Muslimat NU

Muslimat NU sejak awal memiliki komitmen untuk memberdayakan kaum perempuan yang pada saat itu perannya masih terbatas. Pemberdayaan secara mendalam merupakan upaya yang dilakukan untuk memberikan dorongan motivasi serta menyadarkan atas potensi yang ada. Pemberdayaan diperlukan bagi kaum perempuan karena kedudukannya yang dianggap lemah di masyarakat. Maka pemberdayaan perempuan dilakukan untuk membenahi fungsi pada perempuan yang merupakan bagian dari masyarakat. Pemberdayaan ini sesuai dalam teori Fungsional Struktural oleh Talcott Parson, menurutnya masyarakat merupakan sebuah sistem yang mana dari masing-masing individunya memiliki keterkaitan serta mampu dalam menangani perbedaan dan kemudian dipahami sebagai sistem yang fungsional. Atas dasar tersebut Muslimat NU Kabupaten Jombang yang saat ini masih eksis karena berhasil menunjukkan peran atau kontribusinya terhadap pemberdayaan perempuan di Kabupaten Jombang, terlebih dalam bidang sosial dan keagamaan.

1. Bidang Sosial

a. Rumah Sakit Ibu dan Anak Muslimat Jombang (RSIA)

Dalam perkembangannya, umat Islam di Indonesia ini nampaknya berlomba-lomba dalam mewujudkan masyarakat yang sehat. Diantaranya hal tersebut dilakukan oleh Muslimat NU yang ada di Kabupaten

Jombang. Pada masa awal berdirinya Rumah Sakit ini dimulai pada tanggal 16 November 1969. Pada masa awal berdirinya, bangunan ini merupakan rumah bersalin dan BKIA yang didirikan diatas tanah seluas 2.000M². Kemudian, pada awal berdirinya pelayanannya hanya difokuskan pada pasien-pasien yang rawat jalan atau kerap disebut dengan poliklinik.⁶⁹

Latar belakang membangun rumah sakit bermula dari rasa prihatin terhadap kurangnya layanan kesehatan bagi kalangan NU atau umat Islam di Kabupaten Jombang. Karena tempat layanan kesehatan yang berdiri saat itu hanya dari Kodim (BKIA) dan Balai Kesehatan Santa Maria. Sejak masa kepemimpinan ibu nyai hajah Sya'diyah Rohmah, pembahasan seputar pendirian layanan kesehatan ini telah ada tetapi terkendala masalah tempat.

Pembangunan rumah sakit ini, dimulai dengan di wakafkan nya sebidang tanah milik haji Affandi yang terletak di jalan Jagalan, Kabupaten Jombang. Tanggung jawab atas pembangunan hingga berdirinya di serahkan kepada ibu nyai hajah Muktamaroh Muhammad. Masa awal pengoperasian poliklinik hanya buka 3 kali dalam satu minggu, dengan 1 orang bidan yang bekerja disana. Meskipun pasien yang berobat disana masih tergolong minim dan sedikit, tetapi poliklinik masih terus buka.

⁶⁹ Profil Pimpinan Cabang Muslimat NU Jombang

Sementara itu, berita yang mengabarkan tentang pendirian rumah sakit ini telah menyebar ke berbagai ranting-ranting yang tersebar di Kabupaten Jombang. Dan pada masa pembangunan rumah sakit ini, banyak orang yang memberikan bantuan baik secara materil maupun moril diantaranya beras, uang, dan juga bahan bangunan.⁷⁰

Tidak hanya berhenti sampai disitu saja, banyak hal – hal yang mengusik benak dari ibu nyai hajah Mukhtaroh untuk membangun rumah sakit tersebut. Beliau berpikiran jika hanya mengandalkan sumbangsih dari orang-orang sekitar, maupun ranting – ranting Muslimat NU yang ada di Kabupaten Jombang ini rasanya tidak akan cukup, apalagi pondasi bangunan yang kurang lebih satu meter ini sudah berdiri dengan kokoh. Namun, beliau juga kebingungan ketika, hendak membeli pagar untuk menutupi pondasi tersebut, dikarenakan tidak adanya biaya dalam pembelian pagar tersebut.

Kemudian pada tahun 1972 rumah sakit ini membuka klinik KB (Keluarga Berencana) dan menerima pasien-pasien untuk persalinan.⁷¹ Ibu nyai hajah Mukhtaroh dan ibu nyai hajah Anisa Sukur pada periode ini sangat berperan aktif dalam menyukseskan program KB. Mereka bahkan harus menempuh jarak berkilo-kilo untuk menyosialisasikan program KB dengan menggunakan sarana ojek motor.

⁷⁰ NU Jombang Online, “ Membuka Sejarah RSIA Muslimat (Gadaikan Sertifikat Rumah hingga Perhiasan demi Membesarkan RSIA, dalam <https://jombang.nu.or.id/daerah/membuka-sejarah-rsia-muslimat-gadaikan-sertifikat-rumah-hingga-perhiasan-demi-membesarkan-rsia-bagian-ii-ocvmW> (3 Desember 2022)

⁷¹ Profil Pimpinan Cabang Muslimat NU Jombang

Berkatnya, Jombang bahkan menjadi kabupaten percontohan yang berhasil melakukan program KB dengan sukses di tahun 1973-1974. Ibu Nyai Hajah Muktamaroh bahkan menerima penghargaan dari pemerintah provinsi sebagai motor penggerak KB. Ia bahkan diundang di kota-kota besar untuk menjadi pembicara. Rahasiannya tentu saja pada kecerdikan dalam menyosialisasikan program tersebut dengan mengajak ulama untuk bekerja sama dan tentu saja karena tenaga medis di BKIA sangat mumpuni melakukan pemasangan alat KB dibandingkan dengan tenaga medis yang disediakan oleh pemerintah kabupaten sendiri.

Singkatnya, pada tahun 1980 ini mengalami peningkatan yakni dengan bertambahnya jumlah tempat tidur menjadi 7 buah. Pada tahun 1982 juga mengalami peningkatan jumlah tempat tidur yang semula 7 buah menjadi 15 tempat tidur dan beberapa dokter spesialis kandungan dan kebidanan, anak, maupun KB juga mulai praktek di rumah bersalin (RB) dan juga BKIA. Pada tahun 1987 didirikan ruang operasi untuk melayani akseptor MOW serta bekerjasama dengan RSUD Jombang untuk kebidanan dan kandungan.

Pada tahun 1988 rumah sakit ini mengalami peningkatan jumlah tempat tidur yang semula 15 menjadi 37 tempat tidur. Dan juga di tahun 1989 menerima bantuan mobil ambulance dari Presiden RI yakni Soeharto. Tahun 1991 rumah sakit ini merenovasi ruang operasi oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Pusat dan memperoleh izin sementara sebagai RSAB Kabupaten Jombang.

Tahun 1995 rumah sakit ini memperoleh izin sebagai RSAB Kabupaten Jombang dan jumlah tempat tidur bertambah menjadi 44 buah. Dan seiring berjalannya waktu, peningkatan jumlah tempat tidur terus dilakukan. Pada tahun 2010 juga dimulai pembangunan Graha utama RSIA Muslimat Jombang dan statusnya sudah terakreditasi 5 pelayanan dengan nilai memuaskan dan dari hal tersebut ditetapkan sebagai rumah sakit type C khusus oleh Kemenkes RI.

Pada tanggal 1 Juli 2014, RSIA Muslimat Jombang bekerja sama dengan BPJS kesehatan dan beberapa layanan kesehatan lainnya. Dan pada tahun berikutnya RSIA Muslimat NU Jombang sudah terakreditasi oleh Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS) dengan predikat perdana bintang satu. Dan beberapa keunggulan dari RSIA Muslimat NU Jombang ini diantaranya sebagai berikut: 1) Bekerjasama dengan BPJS dan mitra lembaga lainnya sebanyak 38 lembaga, 2) Memiliki dokter umum sebanyak 6 orang dan dokter spesialis sebanyak 8 orang, 3) Layanan serta fasilitas dan sarana yang lengkap.⁷²

b. Panti Asuhan

Berdirinya Muslimat NU yang ada di Kabupaten Jombang, tentunya didasari dengan semangat ibu-ibu yang tergabung dalam Muslimat NU ini juga dilandasi oleh visi dan misi yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 110 dan Surat Al An'am ayat 165. Surat Ali Imran ayat 110 menjelaskan penciptaan kita dimuka bumi adalah

⁷² Ibid.

untuk manusia, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Adapun Surat Al An'am ayat 165 menjelaskan kepada kita tentang mandat sang Khaliq kepada manusia di muka bumi adalah untuk memimpin atau sebagai khalifah yang mengurus bumi seisinya untuk kemakmuran bersama.

Ayat 110 Surat Al-qur'an Ali Imran dan Surat Al An'am ayat 165 tersebut di atas menginternalisasi dalam diri dan perilaku sehari-hari kaum Ibu yang tergabung dalam Muslimat NU. Semangat juang Muslimat NU di masyarakat dasarnya adalah pelayanan kepada umat manusia sebagaimana firman Allah SWT di atas. Kekuatan iman para pengurus dan anggotanya menjadikan Muslimat NU tangguh menghadapi semua rezim di republik ini.

Ketika kaum perempuan pedesaan bergabung dengan organisasi Muslimat NU, Kabupaten Jombang yang tersebar dalam beberapa ranting-ranting, banyak isu yang sebelumnya dilihat sebagai kepedulian pribadi dan domestik seperti kesehatan Ibu, pendidikan anak, pendapatan keluarga dan gizi menjadi isu publik dan politik. Anggota masyarakat yang dulunya sebelum bergabung dengan Muslimat NU Kabupaten Jombang memiliki anggapan bahwa masalah domestik adalah hal tabu dibicarakan di ruang publik seperti kekerasan dalam rumah tangga, masalah kesehatan reproduksi, hak dan kewajiban suami istri, setelah bergabung di organisasi Muslimat NU sebagian besar dari mereka menjadi pionir baik itu sebagai ustadzah majlis taklim maupun sebagai

guru di madrasah untuk mensosialisasikan masalah tersebut dengan bingkai nilai-nilai agama.

Selaras, dengan yang telah dipaparkan diatas bahwa Muslimat NU Kabupaten Jombang ini juga membuka layanan sosial bagi anak yatim, yatim piatu dan dhuafa. Panti Asuhan ini berlokasi di Perumahan Sambong Permai Sambongdukuh, Jombang. Hingga sekarang panti asuhan yang diketuai oleh ibu hajjah Chayyatul Mubasyaroh ini memiliki 20 orang anak asuh.⁷³

Latar belakang berdirinya panti asuhan ini adalah berawal dari bertanggung jawabnya organisasi NU, termasuk Muslimat NU terhadap masyarakat. Tujuan didirikannya panti asuhan Muslimat NU antara lain: 1) meningkatkan Keimanan dan ketaqwaan santri asuh kepada Allah SWT; 2) mengajarkan santri asuh agar tetap berpegang pada nilai-nilai Islam Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah; 3) mendidik santri asuh agar menjadi santri yang berakhlakul karimah cerdas dan mandiri; 4) meningkatkan kualitas sumber daya santri; 5) membangun kesadaran santri asuh untuk berprestasi sesuai dengan kompetensinya masing-masing.⁷⁴

c. Gerakan 1000

Konsep Gerakan 1000 ini merupakan kegiatan shodaqoh jariyah muslimat NU se – Indonesia, ide ini muncul pada saat perumusan rencana strategis program PC Muslimat NU Kabupaten Jombang 2015-2020.

⁷³ Ibu Hj. Dadah Fuadah, *Wawancara*, Jombang, 12 November 2021.

⁷⁴ Umma Farida, "Peran Organisasi Massa Perempuan Dalam Pembangunan Perdamaian", *Palastren*, 11, 1 (Juli, 2019), 57.

Selain merumuskan program utama, yakni menguatkan peran Muslimat NU Jombang dalam meningkatkan pendidikan, kesehatan, kemandirian ekonomi, dan menjaga persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁷⁵

Untuk itu PC Muslimat NU Jombang terpikir untuk menertibkan pelaksanaan amanat AD – ART (Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga) Muslimat NU Kabupaten Jombang pasal 4 tentang kewajiban anggota No. 2 yang menyebutkan bahwa “Setiap anggota Muslimat NU wajib membayar iuran anggota sebesar 1.000 per bulan”.

Pada saat perumusan AD-ART rencana program Gerakan 1.000 ini yakni dilakukan dengan menjawab berbagai macam pertanyaan yang menjadi tantangan dalam mewujudkan program ini diantaranya sebagai berikut: 1) Mampukah PC Muslimat NU Jombang mencatat data pembayaran setiap anggota setiap bulan? Bukankah jumlah anggota mencapai puluhan ribu orang?, 2) Mampukah PC Muslimat NU melakukan database untuk jumlah anggota sebanyak itu?, 3) Mampukah PC Muslimat NU mempertanggungjawabkan uang sebanyak itu?, 4) Bagaimana jika ada anggota menolak, apalagi bagi anggota yang biasanya menerima bantuan selain dari organisasi Muslimat NU, 5) Bagaimana mekanismenya?, 6) Apakah tanggapan dari anggota Muslimat NU tentang iuran 1.000 per bulan?.

Namun pada akhirnya, pertanyaan tersebut bukanlah menjadi tantangan bagi anggota Muslimat NU, melainkan daftar tersebut menjadi

⁷⁵ Pimpinan Cabang Muslimat NU Jombang, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muslimat NU*, 8.

langkah awal dalam penyusunan program tersebut. Hingga pada akhirnya, Gerakan 1.000 yang digagas oleh PC Muslimat NU Jombang menjadi pelopor jariyat Muslimat se-Indonesia. Sehingga Muslimat Jombang diberikan kesempatan khusus dalam kongres Muslimat yang diadakan di Asrama Haji Pondok Gede Tahun 2016, yang lalu menyampaikan Gerakan 1.000 ke pimpinan pusat, wilayah sampai cabang se-Indonesia.⁷⁶

Dalam kesempatan selanjutnya, PC Muslimat NU Jombang diundang oleh PC Muslimat Jawa Timur lainnya untuk mempresentasikan program tersebut. Maka dari itu, gerakan tersebut menjadi percontohan bagi Muslimat NU di seluruh Indonesia⁷⁷. Selama berjalan hingga saat ini dana yang terkumpul telah mencapai Rp. 572.632. 873,- dan telah dilakukan pembagian presentase sebanyak 2 kali.⁷⁸

2. Bidang Keagamaan

a. Majelis Taklim

Majelis ta'lim disini menjadi salah satu pintu masuk gerakan Muslimat NU Kabupaten Jombang dalam membangun masyarakat. Fungsi keberadaan Majelis Ta'lim di Muslimat NU Kabupaten Jombang adalah tidak lain untuk dijadikan sebagai wadah dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan pada anggota Muslimat NU, sebagai wadah dalam memberi peluang kepada anggota Muslimat NU untuk bertukar pikiran, berbagi pengalaman dalam masalah keagamaan, dan sebagai

⁷⁶ Ibid., 9-13.

⁷⁷ Ibu Hj. Aisyah Muhammad, *Wawancara*, Jombang, 5 November 2021.

⁷⁸ Profil Pimpinan Cabang Muslimat NU Jombang.

wadah yang dapat atau bisa membina keakraban diantara anggota Muslimat NU. Selain itu sebagai wadah informasi dan kajian keagamaan serta kerjasama umat.⁷⁹

Kegiatan majelis ta'lim dilaksanakan setiap bulan sekali dalam minggu kedua, dan setiap pelaksanaan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Pelaksanaan kegiatan Majelis Ta'lim Muslimat NU Kabupaten Jombang bertempat di rumah-rumah anggota Muslimat NU (dalam artian bergilir), baik dari tingkat cabang, anak cabang maupun ranting. Hal itu dikarenakan guna menyambung dan mempererat tali silaturahmi kepada setiap anggota Muslimat NU Kabupaten Jombang.⁸⁰

Kegiatan majelis ta'lim Pimpinan Cabang (PC) Muslimat NU Kabupaten Jombang dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang cukup signifikan, dikarenakan di dalam kegiatan majelisan tidak hanya seputar melaksanakan kegiatan ceramah agama, dan memperluas wawasan keislaman para anggota Muslimat NU saja, namun di dalam kegiatan majelis ta'lim Muslimat NU, anggota Muslimat NU juga mendapatkan kegiatan lainnya seperti kegiatan yasinan, majelis dzikir, pemberdayaan pendidikan, sosial, dan ekonomi umat.⁸¹

b. Pelatihan Da'iyah

Dakwah merupakan salah satu sifat yang menonjol dalam organisasi NU, tidak terkecuali Muslimat NU. Hal itu dikarenakan

⁷⁹ Ibu Hj. Aisyah Muhammad, *Wawancara*, Jombang, 5 November 2021.

⁸⁰ Ibu Hj. Mahsunah, *wawancara*, Jombang, 13 November 2021.

⁸¹ Ibid.,

kegiatan dakwah adalah sala satu panggilan hidup untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Kemudian pada akhirnya disingkat dengan nama Hidmat PC Muslimat NU Jombang (Himpunan Dai'yah Muslimat NU).

Melalui wadah Hidmat-NU inilah Muslimat NU Kabupaten Jombang secara terarah atau sengaja dan sungguh-sungguh melakukan kegiatan penerangan dakwah di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Jombang. Adapun bentuk kegiatannya ialah dengan diadakannya pengajian ataupun majelis taklim yang diselenggarakan di rumah anggota secara bergiliran.

Kegiatan pelatihan dakwah oleh da'iyah Muslimat NU Kabupaten Jombang berjalan dengan lancar dan efektif, tanpa adanya sebuah hambatan. Dari tahun ke tahun, kader atau anggota yang ikut bergabung dalam program pelatihan dakwah. Semakin banyak, hal tersebut dikarenakan Pimpinan Cabang (PC) Muslimat NU Kabupaten Jombang mengharuskan setiap ranting untuk mengirimkan lima (5) anggotanya untuk turut serta dalam pelaksanaan pelatihan dakwah. Dengan adanya kegiatan pelatihan dakwah, anggota Muslimat NU Kabupaten Jombang semakin semangat dalam menyebarkan dakwah/ukhuwah Islamiyah.

B. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Muslimat NU Kabupaten Jombang

1. Faktor Pendukung

Dalam menjalankan program yang telah direncanakan dan disusun oleh PC Muslimat NU Jombang, tentunya terdapat faktor-faktor yang mendukung berjalannya program yang telah disusun. Diantara faktor-faktor tersebut setidaknya terdapat dua faktor yang mendukung berjalannya program ini yakni sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Keinginan yang timbul dari dalam diri setiap anggota dan pengurus Muslimat NU Kabupaten Jombang, untuk berperan aktif dalam setiap kegiatan. Kemudian hal itu dilakukan guna menjalankan misi organisasinya dengan semangat kerja yang didasari dengan ibadah, kegiatan Muslimat NU dijadikan sebagai ladang ibadah, dikerjakan secara ikhlas tanpa mengharapkan suatu imbalan dan hanya mengharapkan pahala dari Allah SWT. Selain itu untuk berjuang sebagai seorang santri dari kiai haji Hasyim Asy'ari.⁸²

Dengan demikian tidak bisa dipungkiri bahwa dengan adanya jiwa keikhlasan yang dimiliki oleh anggota maupun pengurus Muslimat NU Kabupaten Jombang, menjadi landasan utama dalam menjalankan setiap program yang disusun dan organisasi itu sendiri.⁸³

b. Faktor Eksternal

Tidak bisa dipungkiri, ketika suatu organisasi ataupun badan otonom berhasil menjalankan program yang disusun tanpa bantuan orang

⁸² Martin Van Bruinessen, *NU: Tradisi Relasi Kuasa- Kuasa Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKiS, 1994), 67.

⁸³ Arief Subhan, *Citra Perempuan dalam Islam Pandangan Ormas Keagamaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 82.

sekitar ataupun lembaga terkait. Seperti halnya PC Muslimat NU Kabupaten Jombang yang berhasil mengembangkan program-program unggulan dengan bekerja sama dengan beberapa instansi ataupun lembaga terkait.

Adapun lembaga-lembaga yang menjadi mitra kerjasama PC Muslimat NU Kabupaten Jombang ialah Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Kementerian Agama dan Balai Latihan Kerja dibawahkoordinasi Dinas Tenaga Kerja dan Transformasi Sosial (Disnekertransos).⁸⁴ Selain menjalin hubungan baik dengan lembaga terkait, PC Muslimat NU Kabupaten Jombang juga menjalin hubungan baik dengan sesama manusia diantaranya melalui kegiatan sosial keagamaan yang telah dilakukan baik dalam rangka memperingati hari besar Islam ataupun hari-hari nasional lainnya.

2. Faktor Penghambat

Selaras dengan apa yang telah dipaparkan di atas bahwasanya, suatu organisasi dalam menjalankan program yang telah disusun tentunya terdapat faktor pendukung maupun penghambat dalam organisasi tersebut. Diantara faktor-faktor tersebut ialah sebagai berikut:

a. Pembagian peran di ranah domestik

Faktor domestik disini merupakan faktor yang sangat krusial bagi para perempuan Muslimat NU Kabupaten Jombang saat mengikuti organisasi karena peran mereka bukan hanya bagian dari organisasi

⁸⁴ Ibid., 83 – 90.

muslimat NU tetapi juga ibu rumah tangga dan istri. Maka dari itu, bagi perempuan Muslimat NU Kabupaten Jombang, izin suami untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh Muslimat NU sangat berpengaruh, jika suami tidak mengizinkan juga menjadi kendala dalam prosesnya. Selain tidak mendapat izin dari suami, menjadi orang tua juga menjadi salah satu kendala untuk mengikuti semua kegiatan yang diselenggarakan oleh Muslimat NU di Kabupaten Jombang.

b. Kurangnya fasilitas yang kurang memadai

Hal ini juga disinyalir sebagai salah satu faktor yang menghambat jalannya program kerja yang telah ditentukan. Karena, dari jumlah anggota yang mengikuti organisasi PC Muslimat NU Kabupaten Jombang ini notabene berasal dari kalangan ibu-ibu yang telah lanjut usia. Usia mereka yakni berada di kisaran 45 tahun hingga 65 tahun. Tak jarang dari mereka juga sulit mengoperasikan teknologi yang ada saat ini, misalnya saja handphone. Dengan kurangnya pemahaman IT pada kader-kader Muslimat NU Kabupaten Jombang menjadi hambatan dalam proses pelaksanaan kegiatan yang diselenggarakannya.⁸⁵

Namun berbagai tantangan dan hambatan bukanlah menjadi persoalan yang serius bagi PC Muslimat NU Kabupaten Jombang, tentunya hal ini menjadikan sebuah semangat bagi kader maupun anggota untuk terus eksis mengikuti berbagai program atau kegiatan yang diadakan oleh PC Muslimat NU Kabupaten Jombang.

⁸⁵ Arief Subhan, *Citra Perempuan dalam Islam Pandangan Ormas Keagamaan*, 93.

Di satu pihak, Muslimat NU sebagai organisasi perempuan muslim harus bertanggung jawab atas segala peranan yang ia lakukan di dalam kehidupan bermasyarakat. Terlebih dahulu mereka harus mengaplikasikannya sendiri didalam kehidupan berkeluarga, agar menjadi panutan bagi siapa saja yang turut serta dalam keanggotaan PC Muslimat NU Kabupaten Jombang.⁸⁶

C. Dampak Pemberdayaan Perempuan Bidang Sosial-Keagamaan oleh Muslimat NU Kabupaten Jombang

Berbicara mengenai dampak yang ditimbulkan terkait dengan pemberdayaan Muslimat NU Kabupaten Jombang banyak menimbulkan dampak positif bagi para anggota, kader, maupun masyarakat sekitar. Terlepas dari itu semua, hal tersebut merupakan apresiasi atas keberhasilan program-program yang telah disusun dan dilaksanakan. Adapun dampak-dampak tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Memperat Tali Silaturahmi antar Masyarakat

Dengan diadakannya berbagai kegiatan yang dilakukan oleh PC Muslimat NU Kabupaten Jombang tentunya hal ini dapat meningkatkan tali silaturahmi antara anggota, kader, dan masyarakat Jombang pada umumnya.

Kemudian hal ini merupakan salah satu tonggak keberhasilan PC Muslimat NU Kabupaten Jombang dalam melaksanakan program kerja yang diusung.⁸⁷

⁸⁶ Riska Dwi Agustin, Kelahiran Muslimat NU Sebagai Gerakan Perempuan Muslim di Indonesiav(Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), 34.

⁸⁷ Ibid., 35-38.

Harapannya berbagai program yang dilakukan dapat memberikan kesan positif bagi PC Muslimat NU Kabupaten Jombang dan dapat menambah eksistensi dari Muslim NU di Kabupaten Jombang khususnya dan di seluruh Indonesia pada umumnya. Dengan silaturahmi akan menambah keberkahan dalam usia dan mempermudah rezeki. Selain itu dengan menjalin silaturahmi akan mendapatkan pahala berlipat ganda dari Allah SWT.

2. Memberikan paham tentang keagamaan dan Layanan Sosial

Hadirnya PC Muslimat NU Kabupaten Jombang, di tengah-tengah masyarakat memberikan kesan yang sangat penting bagi masyarakat Kabupaten Jombang. PC Muslimat NU Kabupaten Jombang dalam membawa gerakannya ke arah perubahan yang lebih baik, dalam hal ini Muslimat NU melaksanakan tugasnya di bidang keagamaan, seperti melaksanakan kegiatan majelis ta'lim, pelatihan da'iyah, dan hal itu pun memberikan dampak baik bagi anggota Muslimat NU Kabupaten Jombang tingkat cabang, anak cabang, dan ranting, serta bagi masyarakat Kabupaten Jombang. Dalam melaksanakan kegiatannya di bidang keagamaan, Muslimat NU Kabupaten Jombang berupaya serta berusaha untuk memberikan pemahaman, dan wawasan atau pengetahuan keagamaan.

Kemudian pada bidang sosial berbagai program yang dilakukan oleh PC Muslimat NU Kabupaten Jombang antara lain dengan membangun panti asuhan dan RSIA, program layanan KB dan pengobatan gratis, serta

Gerakan 1.000.⁸⁸

3. Merubah Pola Pikir

Berbagai program ataupun kegiatan yang diadakan oleh PC Muslimat NU Kabupaten Jombang mempunyai tujuan yakni mengubah pola pikir masyarakat agar senantiasa mempelajari dan mengamalkan dari apa yang telah diikuti. Misalnya saja kegiatan Majelis Taklim. Dari kegiatan tersebut diharapkan ibu – ibu anggota, kader PC Muslimat NU Kabupaten Jombang diharapkan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan selalu berfikir positif atas segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberadaan atau lahirnya Muslimat NU Kabupaten Jombang dapat memberikan dampak atau pengaruh positif khususnya bagi perempuan NU dan masyarakat Jombang Pada umumnya. Hal itu dikarenakan, setiap perempuan harus diberdayakan sebagaimana laki-laki. Perempuan NU Kabupaten Jombang harus mendapatkan wadah yang baik seperti halnya organisasi Muslimat NU untuk menggali potensi yang dimilikinya. Dengan adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh Pimpinan Cabang (PC) Muslimat NU Kabupaten Jombang, diharapkan ibu-ibu Muslimat NU bisa dan mampu belajar, mengembangkan diri, dan berkiprah dalam berbagai bidang kegiatan.

⁸⁸ Riska Dwi Agustin, *Kelahiran Muslimat NU Sebagai Gerakan Perempuan Muslim di Indonesia*,39.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sejarah mencatat bahwa lahirnya Muslimat NU mengalami proses ataupun dinamika yang berkelanjutan. Pada tahun 1946 tepatnya pada saat Mukhtar NU ke 16 disepakati dibentuknya organisasi Nahdlatul Ulama Muslimat (NOM) dan dipimpin oleh Nyai Chadijah Dahlan (Pasuruan). Kemudian dari terbentuknya Muslimat NU, menjadi awal terbentuknya organisasi-organisasi perempuan lainnya yang turut menjadi bagian dari Nahdlatul Ulama seperti, Fatayat NU, IPPNU dan KOPRI.
2. Kabupaten Jombang berada dalam lingkup para kiai besar dan ke-NU-an yang kental. Latar belakang berdirinya Muslimat NU di Kabupaten Jombang sendiri berawal dari keresahan bu Nyai Hajah Sya'diyah Rohmah yang melihat masih banyak perempuan-perempuan di kabupaten Jombang pada saat itu kurang mendapatkan pendidikan agama dan kurang mengasah kemampuan diri. Sehingga didirikanlah PC Muslimat NU Kabupaten Jombang pada tahun 1946.
3. Pemberdayaan Muslimat NU Kabupaten Jombang terbagi dalam beberapa bidang. Namun pada fokus pembahasan ini yakni hanya bidang sosial dan keagamaan. Terbukti bidang tersebut menjadi unggulan Muslimat NU Kabupaten Jombang karena mampu bertahan dari masa berdirinya hingga masa sekarang. Program-program tersebut antara lain pembangunan RSIA,

panti asuhan dan Gerakan 1.000. Sedangkan pada bidang keagamaan yakni Majelis Taklim dan pelatihan Dai'iyah.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka dengan ini penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Dengan melihat mengenai berbagai macam pemberdayaan Muslimat NU Kabupaten Jombang hingga sekarang ini, penulis sangat berharap kegiatan untuk mempelajari ataupun mengkaji mengenai Muslimat NU tentunya dapat lebih dikembangkan oleh mahasiswa maupun peneliti dari lembaga-lembaga terkait yang ada di Indonesia.
2. Besar harapan penulis ketika karya ilmiah ini dijadikan pembelajaran oleh masyarakat umum mengenai sejarah munculnya organisasi keagamaan perempuan Nahdlatul Ulama serta Muslimat NU Kabupaten Jombang dan mengetahui bentuk-bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh PC Muslimat NU Kabupaten Jombang.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

ARSIP

Arsip Surat Pemberitahuan PCNU Jombang Tahun 1972.

Profil Pimpinan Cabang Muslimat NU Jombang

Foto Kantor PBNU Pertama di Surabaya

Foto Ibu Nyai Hj. Sya'diyah Rohmah

Foto Para ketua Muslimat NU cabang Jombang

RPJMD Kabupaten Jombang Tahun 2014-2018

BUKU

al-Quran dan terjemah kemenag 2019.

Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana, 1999.

Affiah, Neng Dara. *Menapak Jejak Fatayat NU: Sejarah Gerakan Pengalaman dan Pemikiran*. Jakarta: PP Fatayat NU, 2005.

Alfas, Fauzan. *PMII Dalam Simpul-Simpul Sejarah Perjuangan*. Jakarta: PB PMII, 2003.

Anam, A. Khoiril dkk. *Ensiklopedi Nahdlatul Ulama 1: sejarah, tokoh, dan khazanah pesantren*. Jakarta: Mata Bangsa dan PBNU, 2014.

Berry, David. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 1998.

Bruinessen, Martin Van. *NU: Tradisi Relasi Kuasa- Kuasa Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS, 1994.

Fadeli, Soeleiman dan Mohammad Subhan. *Antologi NU: Sejarah-istilah-amaliah-uswah*. Surabaya: Khalista, 2007.

- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress, 2008.
- Fealy, Greg. *Ijtihad Politik Ulama Sejarah NU: 1952-1967*. Yogyakarta: Lkis, 2003.
- Feillard, Andree. *NU vis-a-vis Negara*. Yogyakarta: LKis, 1999.
- Fuqaha, Ahkamul. *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Mukhtar, Munas, dan Konbes Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista dan LTNPBNU, 2011.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1985.
- Guillot, C. *Kiai Sadrach Riwayat Kristenisasi di Jawa*, terj. Asvi Warman Adam. Jakarta: Grafiti Press, 1985.
- Hifni, Ahmad. *Menjadi Kader PMII*. Tangerang: Moderate Muslim Society, 2016.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Moedin, Amrullah Ali. *Hitam Putih PMII Refleksi Arah Juang Organisasi*. Malang: Genesis Publishing, 2014.
- Mukarrom, Ahwan. *Sejarah Islam Indonesia 1*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014
- Najib, Heru. *Tambakberas; Menelisik Sejarah Memetik Uswah*. Jombang: Pustaka Bahrul Ulum, 2017.
- Nasrulloh, Fahrudin dkk. *Biografi Para Bupati Jombang*. Jombang: Badan Perencanaan Pembangunan daerah kabupaten Jombang, 2010.

- Ohorella, G.A dkk. *Peranan Wanita Indonesia Dalam Masa Pergerakan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992).
- Pedoman Organisasi Muslimat NU. PP Muslimat NU, 2000.
- Rahmayanti, Ai. *Historiografi KOPRI: Telaah Genealogi PMII-NU*. Jakarta: PB PMII, 2017.
- Ritzer, George. *Sociological Theory, Eighth Edition*. New York: McGraw-Hill, 2011.
- Romahurmuziy, Muchammad dkk. *Sejarah Perjalanan IPPNU 1955-2000*. Jakarta: PP IPPNU, 2000.
- Sitompul, Einar M. *Nahdlatul Ulama dan Pancasila*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989.
- Subhan, Arief dkk. *Citra Perempuan Dalam Islam Pandangan Ormas Keagamaan*. Jakarta: PT Gramedia Utama, 2003.
- Suhartono. *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908- 1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Suryocondro, Sukanti. *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*. Jakarta: Rajawali atas kerjasama dengan Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial (YIIS), 1984.
- Tim Kerja Museum NU. *Sejarah Fatayat NU*. Jakarta: PP Fatayat NU, 1984.
- Tim Kerja Museum NU. *Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama*. Jakarta: PP Muslimat NU, 1979.
- Tim Penulis PP. Muslimat NU. *50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat Untuk Agama, Negara dan Bangsa*. Jakarta: PP Muslimat NU, 1996.
- Umar, Nasaruddin. *Argumentasi Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an* Jakarta:

Paramadina, 1999.

Wolterbeek, J.D. *Babad Zending di Pulau Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Kristen, 1995.

Zubaedi. *Wacana Pembangun Alternatif; Ragam Prespektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Ar Ruzz Media, 2007.

SKRIPSI

Agustin, Riska Dwi. *Kelahiran Muslimat NU Sebagai Gerakan Perempuan Muslim di Indonesia*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Mardiyah, Ayu Iailiyul. *Sejarah Ekologi Kota Jombang Pada Masa Raden Adipati Aryo Soeroadiningrat Tahun 1910-1950*. Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2018.

Naziyah, Nailin. *Fatayat NU dalam Aspek Kemasyarakatan di Surabaya Tahun 1959-1967*. Skripsi, Universitas Airlangga, 2015.

Salafuddin. *Studi tentang Peranan Wanita Islam dan Kristen dalam Pengembangan Agamanya di Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang*. Skripsi, UIN Sunan Ampel, 1996.

Jurnal

Asmani, Jamal Ma'mur. "Kepemimpinan Perempuan: Pergulatan Wacana di Nahdlatul Ulama (NU)," dalam *Addin*, Vol. 9 No 1, 2015.

Asmarani, Ratna. "Perempuan Dalam Perspektif Kebudayaan," *Sabda* Vol 12, No 1, Juni 2017.

Cipta, Samudra Eka. "Membangun Komunitas Kristen Kang Mardika: Kyai Sadrach dalam Sejarah Kekristenan di Jawa (1869-1923)", *Jurnal Sunderman Ilmiah Teologi*, Vol 13, No. 2, Agustus 2020.

Farida, Umma. “Peran Organisasi Massa Perempuan Dalam Pembangunan Perdamaian”, *Palastren*, 11, 1 Juli, 2019.

Wardhana, Herdi Widya. “Pandemi Flu Spanyol Tahun 1918 di Wilayah Mojowarno”, *AVATARA e-Journal Pendidikan Sejarah* Vol 12, No.2, 2012.

Wawancara

Ibu Hj. Aisyah Muhammad, *Wawancara*, sebagai ketua Muslimat Nahdlatul Ulama kabupaten Jombang periode 2010-2015 dan sekretaris pada periode 2005-2010. Jombang, 5 November 2021

ibu Hj, Dadah Fuadah, *Wawancara*, sebagai anggota bidang pendidikan periode 1969-1998 dan sebagai sekretaris umum pada periode 2010-2021. Jombang, 12 November 2021

ibu Hj. Mahsunah, *Wawancara*, sebagai dewan penasehat pada periode 1999-2010. Jombang, 13 November 2021.

WEBSITE

Sekretaris 1 PC PMII Jombang Periode 2016-2017, “Nahdlatun Nisa’ (Korp PMII Putri), dalam Nahdlatun Nisa’ (Korp “PMII” Putri) (<https://nu.or.id/warta/korp-pmii-putri-kembali-dihidupkan-n9E3q>) (15 desember 2022)

“Sejarah Muhammadiyah cabang Jombang”, (<http://jombang.muhammadiyah.or.id/content-3-sdet-sejarah.html>) (17 desember 2022)

Ayung Notonegoro, “Jombang Cabang NU Pertama Hasil Eksperimen Mbah Hasyim” dalam (<https://nu.or.id/fragmen/jombang-cabang-nu-pertama->

[hasil-eksperimen-mbah-hasyim-2rJb4](#) (11 desember 2022)

NU Jombang Online, “ Membuka Sejarah RSIA Muslimat (Gadaikan Sertifikat

Rumah hingga Perhiasan demi Membesarkan RSIA.”

[https://jombang.nu.or.id/daerah/membuka-sejarah-rsia-muslimat-gadaikan-](https://jombang.nu.or.id/daerah/membuka-sejarah-rsia-muslimat-gadaikan-sertifikat-rumah-hingga-perhiasan-demi-membesarkan-rsia-bagian-ii-ocvmW)

[sertifikat-rumah-hingga-perhiasan-demi-membesarkan-rsia-bagian-ii-](https://jombang.nu.or.id/daerah/membuka-sejarah-rsia-muslimat-gadaikan-sertifikat-rumah-hingga-perhiasan-demi-membesarkan-rsia-bagian-ii-ocvmW)

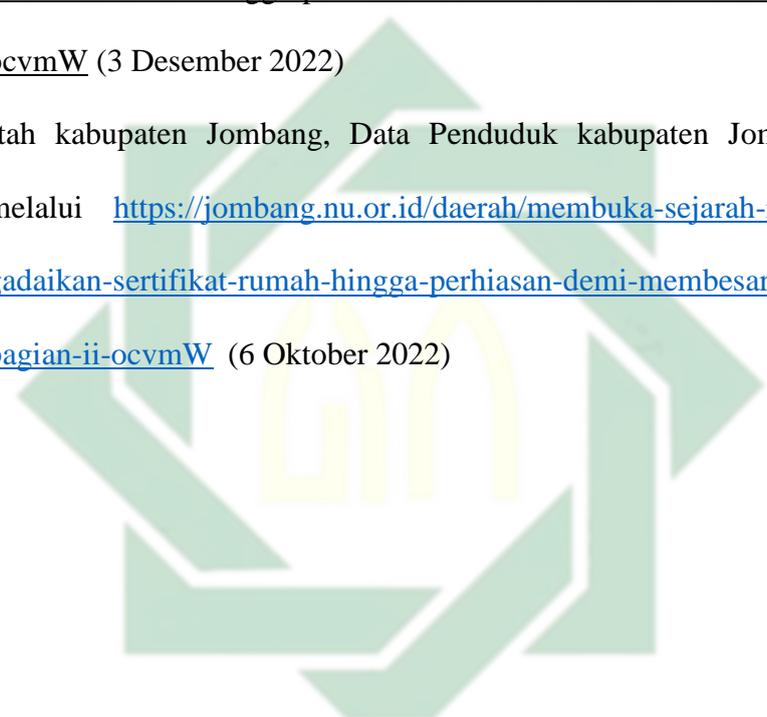
[ocvmW](https://jombang.nu.or.id/daerah/membuka-sejarah-rsia-muslimat-gadaikan-sertifikat-rumah-hingga-perhiasan-demi-membesarkan-rsia-bagian-ii-ocvmW) (3 Desember 2022)

Pemerintah kabupaten Jombang, Data Penduduk kabupaten Jombang, diakses

melalui [https://jombang.nu.or.id/daerah/membuka-sejarah-rsia-muslimat-](https://jombang.nu.or.id/daerah/membuka-sejarah-rsia-muslimat-gadaikan-sertifikat-rumah-hingga-perhiasan-demi-membesarkan-rsia-bagian-ii-ocvmW)

[gadaikan-sertifikat-rumah-hingga-perhiasan-demi-membesarkan-rsia-](https://jombang.nu.or.id/daerah/membuka-sejarah-rsia-muslimat-gadaikan-sertifikat-rumah-hingga-perhiasan-demi-membesarkan-rsia-bagian-ii-ocvmW)

[bagian-ii-ocvmW](https://jombang.nu.or.id/daerah/membuka-sejarah-rsia-muslimat-gadaikan-sertifikat-rumah-hingga-perhiasan-demi-membesarkan-rsia-bagian-ii-ocvmW) (6 Oktober 2022)



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A